

**ANALISIS EFISIENSI KINERJA KEUANGAN
LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) RUMAH ZAKAT INDONESIA
DENGAN METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (DEA)**



Diajukan oleh :

Nur Khaerat Sidang

18918002

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI KEUANGAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

**ANALISIS EFISIENSI KINERJA KEUANGAN
LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) RUMAH ZAKAT INDONESIA DENGAN
METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (DEA)**

**Tesis S-2
Program Magister Ekonomi Keuangan**



Diajukan oleh :

Nur Khaerat Sidang

18918002

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI KEUANGAN**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, September 2020

Yang Menyatakan



Nur Khaerat Sidang



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No. : 493/Ka.Div/10/Div.PP/VIII/2020

Bismillaahirrahmaanirrahim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Nur Khaerat Sidang**
Nomor Mahasiswa : **18918002**
Dosen Pembimbing : **Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M. Si.**
Program Studi : **Magister Ekonomi Keuangan**
Judul Karya Ilmiah : **Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)**
Nomor Hp : **085291825501**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **14% (empat belas persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, ~~27~~ 28 Agustus 2020

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan



Bambang Hermawan, S.Si. *BH*

Tesis

**ANALISIS EFISIENSI KINERJA KEUANGAN
LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) RUMAH ZAKAT INDONESIA DENGAN
METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)**

Diajukan Oleh

Nur Khaerat Sidang

18918002

Telah disetujui oleh :

Yogyakarta, 20 September 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. Nur Feriyanto., M.Si

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 20 September 2020

Telah diterima dan disetujui dengan baik

oleh : Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Nur Feriyanto', is written over a horizontal line.

Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 10 September 2020 Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

NUR KHAERAT SIDANG

No. Mhs. : 18918002

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**ANALISIS EFISIENSI KINERJA KEUANGAN LEMBAGA AMIL ZAKAT
(LAZ) RUMAH ZAKAT INDONESIA DENGAN METODE DATA
ENVELOPMENT ANALYSIS**

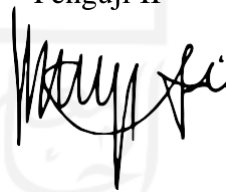
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si.

Penguji II



Dr. Unggul Priyadi, M.Si.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi,




Dr. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta Sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW beserta sahabatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan. Semoga karya sederhana ini menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta. **Tesis ini kupersembahkan untuk:**

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan terus menerus sehingga penulis senantiasa menjadi pribadi yang kuat, berusaha dan tawakal sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini serta Nabi Muhammad SAW Junjungan bagi seluruh umat baik di dunia maupun akhirat.
2. Untuk Ayahanda Drs. H. Lasidang, M.Pd dan Ibunda Dra. Hj. Masinai, M.M., senantiasa menjadi dorongan penyemangat yang selalu mendoakan, mengasihi, selalu sabar dan tidak pernah lelah mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas.
3. Untuk Keempat adikku tersayang Irmayanti Sidang S.H., Nur Afifah Sidang S.Farm., Husnul Khatimah Sidang, dan Nur Hidayah Sidang, terima kasih selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
4. Untuk keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, do'a serta semangatnya.
5. Untuk sahabatku Eko Gondo Saputro, Hening Pratika Nila Hapsari, dan Cahyasani Kamella Dewi, Mira Misisaifi, Lutfi Bangun Lestari, yang selalu bersama dari awal

semester hingga akhir. Terima kasih sudah memberikan dukungan untuk menyelesaikan karya tulis ini.

6. Terimakasih untuk teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, kalian sabar menhadapi saya dalam menanyakan perihal karya tulis ini. Terimakasih selalu ada dan bisa menjadikan saya orang yang berfikir lebih maju, tidak mudah menyerah, selalu bersyukur dan optimis.

Tesis ini juga kupersembahkan untuk :

1. Almamater tercinta Universitas Islam Indonesia
2. Dosen program studi magister ekonomi keuangan Universitas Islam Indonesia
3. Teman-teman seperjuangan mahasiswa magister ekonomi dan keuangan Universitas Islam Indonesia 2018

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas setiap nafas, limpahan nikmat, berkah, rahmat, hidayah serta inayah-Nya yang senantiasa menyertai setiap gerak langkah penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam selalu penulis haturkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan kebodohan menuju jalan pencerahan berfikir dan memberi inspirasi kepada penulis untuk tetap selalu semangat dalam belajar dan berkarya.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi dan Keuangan pada program studi Pasca Sarjana Magister Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Islam Indonesia. Untuk itu, perkenankanlah penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis baik berupa tenaga, pemikiran, biaya, dan saran-saran yang turut mendukung kelancaran penyusunan tesis ini, dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan masukan, arahan dan motivasi selama penyusunan tesis ini.

3. Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Magister Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk penulis selama menempuh pendidikan.
5. Seluruh pegawai dan staff Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
6. Keluarga besar IPMAPI (Ikatan Mahasiswa Pinrang) DIY dan khususnya Asrama Putri Lasinrang yang selama ini menjadi rumah kedua di Yogyakarta yang telah menjadi saudara Nurfadilah Nadjib, Annastasyah Pardede, Andi Sulistiya, Erfaningsih Faisal dan teman-teman lainnya terimakasih telah mendoakan dan memberikan banyak pengalaman serta semangat kepada penulis.
7. Keluarga besar MRI - ACT DIY (Masyarakat Relawan Indonesia – Aksi Cepat Tanggap Daerah Istimewa Yogyakarta) yang selama ini selalu mendokan dan memberikan banyak pengalaman serta semangat kepada penulis.
8. Keluarga besar FORKEIS (Forum Kajian Ekonomi Syariah) khususnya sahabat-sahabatku tim LDR dan adik-adik forkeis yang membantu menjadi bagian dari tesis penulis yaitu Amaliah Undip, Ega Rusanti, Ainan Radiyah, dan Ainul Fatha Isman dan teman-teman lainnya terimakasih telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

9. Teruntuk sahabat-sahabatku yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis Wira Hardinata Aji S.E., MM., Mirátul Hasanah S.Hum., M.Hum., dan Yusra Khairiyah S.Hum.
10. Teman-teman seperjuangan MD FEB UGM Anggun, Aisyah, Kak Ihsan, Kak Rahmat, Kak Yudi, Fajar, Aris serta sahabat lainnya, terimakasih telah memberikan masukan serta semangat kepada penulis.
11. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT sennatiasa memberikan berkah atas kebaikan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dariNya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya.

Yogyakarta, 22 September 2020

Nur Khaerat Sidang

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
SURAT KETERANGAN HASIL KEMIRIPAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
BERITA ACARA UJIAN TESIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	17

2.1.1 Konsep Efisiensi	17
2.1.1.1 Pengertian Efisiensi	17
2.1.1.2 Efisiensi Dalam Islam	23
2.1.2 Manajemen Pengelolaan Zakat	28
2.1.3 Zakat	33
2.1.3.1 Pengertian Zakat	33
2.1.3.2 Dasar Hukum Zakat	36
2.1.3.3 Fungsi dan Tujuan Zakat	38
2.1.4 Infak	39
2.1.4.1 Pengertian Infak	39
2.1.4.2 Dasar Hukum Infak	40
2.1.4.3 Karakteristik Infak	41
2.1.5 Sedekah	42
2.1.5.1 Pengertian Sedekah	42
2.1.5.2 Dasar Hukum Sedekah	43
2.1.5.3 Karakteristik Sedekah	44
2.1.6 <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	45
2.1.6.1 Pengertian <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	45
2.1.6.2 Model <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA).....	48
2.1.6.3 Kelebihan dan Kekurangan	50
2.2 Tinjauan Pustaka	52
2.3 Hipotesis Penelitian	63
2.4 Kerangka Pemikiran	64

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	65
3.2 Objek Penelitian	65
3.3 Jenis dan Sumber Data	66
3.4 Teknik Pengumpulan Data	66
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	67
3.5.1 Variabel Input (X)	68
3.5.2 Variabel Output (Y)	68
3.6 Teknik Analisis Data	69
3.7 Spesifikasi Input dan Output	72

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	75
4.1.1 Sejarah Rumah Zakat Indonesia	75
4.1.2 Legalitas Rumah Zakat Indonesia	78
4.1.3 Visi, Misi, dan Corporate Value	79
4.1.4 Struktur Pengurus	80
4.2 Hasil dan Analisis Penelitian	81
4.2.1 Analisis Tingkat Efisiensi	81
4.2.2 Analisis Faktor Penyebab Inefisiensi	111
4.2.3 Analisis Kebijakan Pemerintah dan RZI	114

BAB V : PENUTUP

5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran	119

5.3 Keterbatasan Penelitian	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	127

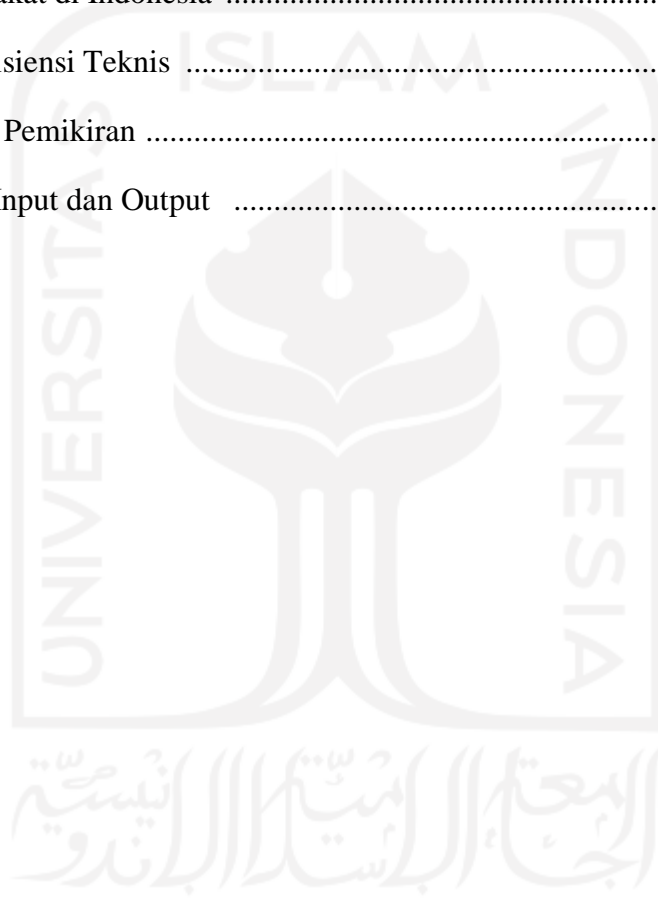


DAFTAR TABEL

2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	60
3.1. Variabel Input dan Output.....	73
4.1 Nilai Variabel Input dan Output 2010-2019	82
4.2 Hasil Perhitungan Efisiensi Metode DEA.....	84
4.3 Nilai Variabel Input dan Output 2010	85
4.4 Orientasi Input dan Output Asumsi CRS dan VRS 2010	86
4.5 Nilai Variabel Input dan Output 2011	88
4.6 Orientasi Input dan Output Asumsi CRS dan VRS 2011	88
4.7 Nilai Variabel Input dan Output 2012	90
4.8 Orientasi Input dan Output Asumsi CRS dan VRS 2012	91
4.9 Nilai Variabel Input dan Output 2013	93
4.10 Orientasi Input dan Output Asumsi CRS dan VRS 2013	93
4.11 Nilai Variabel Input dan Output 2014	95
4.12 Orientasi Input dan Output Asumsi CRS dan VRS 2014	96
4.13 Nilai Variabel Input dan Output 2015	97
4.14 Orientasi Input dan Output Asumsi CRS dan VRS 2015	98
4.15 Nilai Variabel Input dan Output 2016	101
4.16 Orientasi Input dan Output Asumsi CRS dan VRS 2016	101
4.17 Nilai Variabel Input dan Output 2017	104
4.18 Orientasi Input dan Output Asumsi CRS dan VRS 2017	105
4.19 Nilai Variabel Input dan Output 2018	107
4.20 Orientasi Input dan Output Asumsi CRS dan VRS 2018	107
4.21 Nilai Variabel Input dan Output 2019	109
4.22 Orientasi Input dan Output Asumsi CRS dan VRS 2019	110

DAFTAR GAMBAR

1.1 Jumlah Angka Kemiskinan di Indonesia.....	1
1.2 Jumlah Dana Zakat Terhimpun	5
1.3 Potensi Zakat di Indonesia	6
2.1 Model Efisiensi Teknis	20
2.2 Kerangka Pemikiran	64
4.1 Diagram Input dan Output	83



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja Keuangan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ) Nasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu Rumah Zakat Indonesia tingkat nasional periode tahun 2010-2019. Faktor-faktor yang menyebabkan Rumah Zakat Indonesia mengalami inefisien serta kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah dan Rumah Zakat Indonesia untuk meningkatkan kinerja atau tata kelola lebih baik lagi. Alat analisis yang digunakan metode kuantitatif non parametrik yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan produksi dengan menggunakan *software* DEAP 2.1. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan Rumah Zakat Indonesia periode 2010-2019. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel input dan variabel output. Variabel input dalam penelitian ini yaitu biaya operasional, biaya personalia dan biaya sosialisasi, dan total asset sedangkan untuk variabel output dalam penelitian ini yaitu total penerimaan dana ZIS dan total penyaluran dana ZIS. Penelitian ini menggunakan 2 asumsi yaitu *Constant Return To Scale* (CRS) dan *Variable Return to Scale* (VRS). Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) diperoleh hasil bahwa kinerja Rumah Zakat Indonesia mengalami efisiensi pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2017, 2018 dan 2019 yaitu sebesar 100 % dan Rumah Zakat Indonesia yang mengalami inefisiensi yaitu pada tahun 2015 yaitu sebesar 98,1 % dan di tahun 2016 sebesar 99,5% . Efisiensi terjadi karena nilai aktual tidak sama dengan nilai target yang di tetapkan oleh DEA.

Kata Kunci: Rumah Zakat Indonesia, *Data Envelopment Analysis* (DEA), Efisiensi Zakat.

ABSTRACT

This study aims to measure the level of efficiency of the financial performance of the Zakat Management Organization (OPZ), namely the National Zakat Management Organization (LAZ). The population in this study is the national level Indonesian Zakat House for the period 2010-2019. The factors that cause the Indonesian Zakat House to experience inefficiency as well as the policies that will be carried out by the government and the Indonesian Zakat House to improve performance or better governance. The analytical tool used non-parametric quantitative methods, namely Data Envelopment Analysis (DEA) with a production approach using DEAP 2.1 software. The type of data used is secondary data in the form of financial statements of the Indonesian Zakat House for the period 2010-2019. There are two variables used in this study, namely the input variable and the output variable. The input variables in this study were operational costs, personnel costs and socialization costs, and total assets, while the output variables in this study were total ZIS funds received and ZIS funds disbursement. This study uses 2 assumptions, namely Constant Return to Scale (CRS) and Variable Return to Scale (VRS). Based on the results of research conducted with the Data Envelopment Analysis (DEA) method, it was found that the performance of Rumah Zakat Indonesia experienced efficiency in 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2017, 2018 and 2019, namely 100% and Rumah Zakat Indonesia experienced inefficiency, namely in 2015 amounting to 98.1% and in 2016 amounting to 99.5%. Efficiency occurs because the actual value is not the same as the target value set by the DEA.

Keyword: Rumah Zakat Indonesia, Data Envelopment Analysis (DEA), Zakat Efficiency.

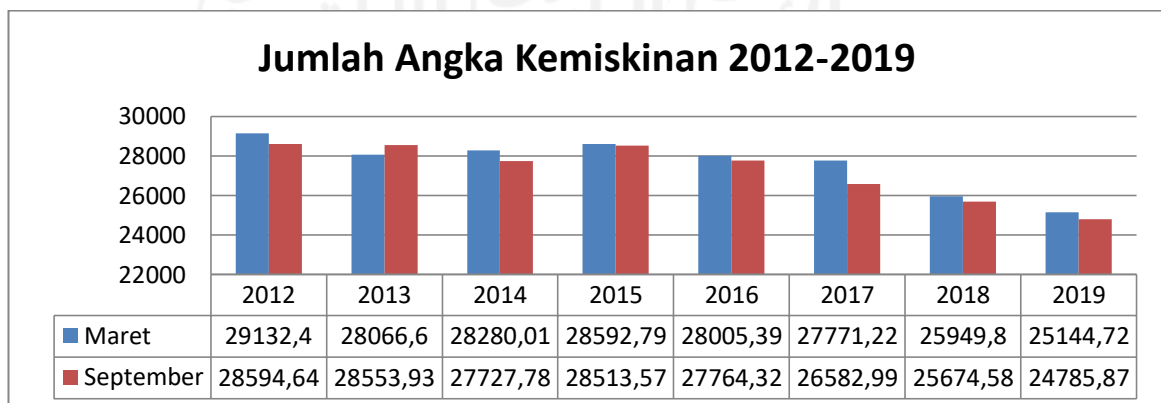
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang sangat sulit diatasi. Berdasarkan data kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angka kemiskinan di Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,132 juta orang sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan mencapai 28,593 juta orang. Empat tahun setelahnya di tahun 2019 mengalami penurunan jumlah penduduk miskin lebih dari 4 juta penduduk yaitu 25,145 juta orang. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan angka kemiskinan pada september 2019 sebesar 24,79 juta orang atau setara dengan 0.19 % dibandingkan dengan maret 2019 akan tetapi masih perlu adanya upaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Gambar 1.1 Jumlah Angka Kemiskinan di Indonesia 2012-2019



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) 2019 diolah.

Menurut Yulianto (2006) penanggulangan kemiskinan tidak hanya menjadi tanggung jawab bagi pemerintah melainkan perlu adanya kerjasama dari seluruh masyarakat secara bersama-sama. Penanggulangan kemiskinan ini dapat dilakukan melalui pergerakan masyarakat serta lembaga swasta atau lembaga swadaya masyarakat. Permasalahan kemiskinan ini tidak hanya menjadi perhatian bagi pemerintah, maka dalam Islam juga mengatur bahwa harta yang kita miliki ada hak orang lain disana sebagaimana dalam rukun Islam yang ketiga yang mewajibkan kita membayar zakat. Hal ini tersirat dalam Al-Qurán penggalan Surah Al-Hasr ayat 7

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Terjemahnya : “....supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa harta itu jangan hanya beredar pada orang yang kaya saja tapi ada hak orang lain atas harta yang kita miliki. Menurut Quraish Shihab (2012) tentang penggalan ayat di atas pada dasarnya prinsip ekonomi dalam Islam bahwa keseimbangan peredaran harta di masyarakat yaitu Islam menolak segala bentuk monopoli yang terjadi dan di Al-Qur'an menjelaskan bahwa harta memang memiliki fungsi sosial.

Zakat merupakan salah satu ibadah yang mewajibkan harta untuk dikeluarkan oleh seorang manusia sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT

yang diserahkan kepada orang-orang yang berhak untuk menerimanya (Syaiikh as-Sayyid Sabiq, 2005). Zakat juga merupakan ibadah memiliki kekhasan dalam coraknya, yaitu sebagai ibadah dengan dua dimensi yaitu dimensi sosial dan ekonomi yang tentunya sangat penting dalam mewujudkan pemberdayaan dan kesejahteraan umat. Hal ini menjadikan zakat salah satu hal yang terus di perhatikan dan diupayakan dalam penghimpunan dan pemberdayaan untuk mengatasi kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat Islam (Rais, 2009).

Salah satu argument naqli yang dijadikan dasar kewajiban zakat adalah firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”

Salah satu sebab belum berfungsinya zakat sebagai instrumen pemerataan dan belum terkumpulnya zakat secara optimal di lembaga-lembaga pengumpulan zakat, karena pengetahuan masyarakat terhadap harta wajib dikeluarkan zakatnya masih terbatas pada sumber-sumber konvensional yang secara jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadist dengan persyaratan tertentu. Oleh karena itu, salah satu pembahasan yang penting dalam fiqh zakat adalah menentukan sumber-sumber harta yang wajib dikeluarkan zakatnya (*al-amwaal az-zakawiyah*) apalagi bila dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang

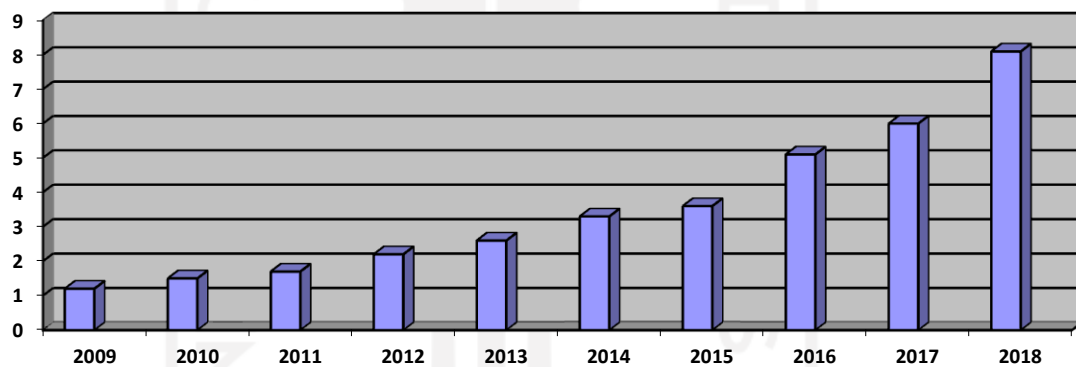
terus berkembang dari waktu ke waktu. Al-Qur'an dan hadist secara eksplisit (tegas) menyebutkan beberapa jenis harta yang wajib dizakati, seperti emas, perak, hasil tanaman dan buah-buahan, barang dagangan, hewan ternak dan barang temuan (*rikaz*).

Namun demikian, nyatanya perintah berzakat tersebut belum berjalan linier dengan realita zakat yang terhimpun. Penghimpunan zakat hingga saat ini masih mengandalkan kesadaran mereka untuk berzakat. Pola perintah untuk memungut zakat kepada penguasa, sebagaimana yang tersurat dalam Al-Qur'an belum dapat direalisasikan secara utuh. Hal tersebut lantaran legitimasi pemungutan zakat bagi para amil belum diakomodir oleh perundang-undangan yang ada. Maka dari itu masyarakat lebih memilih untuk membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hariannya terlebih dahulu. Mulai dari kebutuhan yang memang primer dan utama, hingga kebutuhan tersier yang mencerminkan eksistensi, prestise, dan gaya hidup dikalangan masyarakat. Seperti kebutuhan akan gadget, pemanfaatan teknologi, dan internet, yang seakan menjadi kebutuhan primer di era digital seperti saat ini.

Menurut PUSKAS (Pusat Kajian Strategis) BAZNAS (2019) pada tahun 2017 jumlah dana zakat yang terhimpun secara nasional mencapai 6 triliun. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 8,1 triliun dapat dikatakan meningkat secara signifikan. Dari jumlah tersebut, Lembaga Amil Zakat (LAZ) berhasil menghimpun dana sebanyak 3,6 triliun dan sisanya

dihimpun dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) mulai tingkat nasional hingga tingkat kabupaten. Jika ditarik jauh selama 10 tahun terakhir, ternyata pengumpulan dana zakat pertumbuhannya terus meningkat. Hal ini dapat digambarkan pada grafik penghimpunan dana zakat sejak tahun 2009 hingga tahun 2018 dibawah ini:

Gambar 1.2
Jumlah Dana Zakat Terhimpun



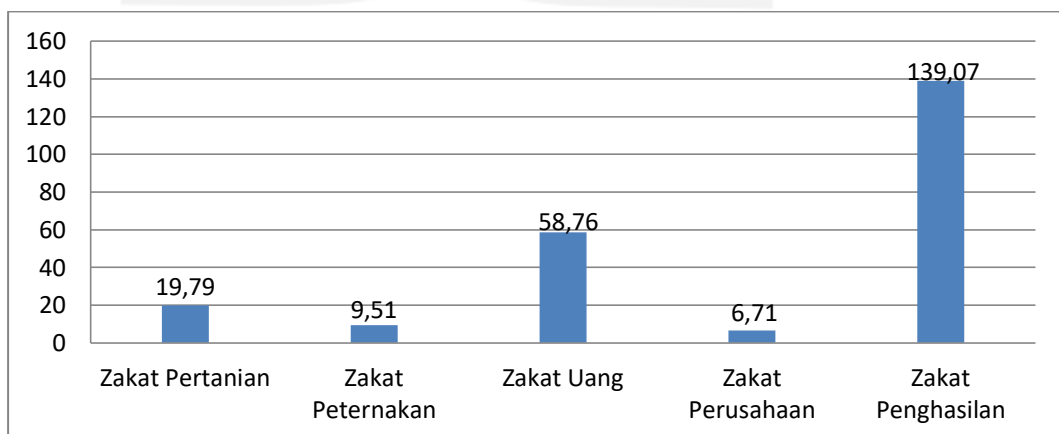
Sumber : Data Badan Amil Zakat Nasional 2019.

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa penghimpunan dana zakat secara konsisten mengalami peningkatan. Namun, jika dibandingkan dengan potensi pengumpulan dana zakat yang seharusnya bisa dicapai masih sangat jauh. Berdasarkan hasil kajian IPPZ (Indikator Pemetaan Potensi Zakat) menunjukkan bahwa potensi dana zakat di Indonesia pada tahun 2019 mencapai Rp. 233,8 triliun. Semua itu akan tercapai apabila tingkat kepekaan masyarakat

dalam membayar zakat serta penghimpunan dana zakat dari berbagai lembaga dilakukan secara maksimal dan inovatif.

Pada tahun 2019, Puskas BAZNAS membuat sebuah penelitian Indikator Potensi Pemetaan Zakat (IPPZ). Kajian ini memfokuskan penghitungan potensi zakat berdasarkan objek zakat yang termaktub dalam Undang-Undang Zakat Nomor 23 tahun 2011 (Puskas BAZNAS, 2019). Bagian ini akan terlebih dahulu membahas tentang potensi zakat di Indonesia berdasarkan lima indikator yang telah digunakan dalam kajian IPPZ. Indikator tersebut meliputi potensi zakat pada sektor pertanian, sektor peternakan, zakat perusahaan, potensi zakat deposito dan zakat penghasilan. Selain potensi zakat secara sektoral, IPPZ juga membahas tentang potensi zakat regional yang bertujuan untuk mengetahui potensi zakat di setiap provinsi di Indonesia.

Gambar 1.3
Potensi Zakat di Indonesia



Sumber: PUSKAS BAZNAS 2019

Menurut hasil kajian IPPZ menunjukkan bahwa potensi zakat di Indonesia pada tahun 2019 mencapai angka Rp. 233,8 Triliun. Dalam hal ini, indikator zakat penghasilan menjadi sektor yang memiliki nilai potensi zakat yang paling tinggi sebesar Rp. 139,07 Triliun, yang selanjutnya disusul oleh zakat uang sebesar Rp. 58,76 Triliun, zakat pertanian sebesar Rp. 19,79 Triliun dan zakat peternakan sebesar Rp. 9,51 Triliun.

Saat ini potensi zakat di Indonesia sangat luar biasa mencapai hingga Rp. 233,8 triliun terutama potensi zakat profesi menurut Direktur Pendistribusian dan Pemberdayaan BAZNAS yaitu Irfan Syauqi Beik. Meskipun demikian potensi zakat perusahaan masih rendah dibandingkan dengan zakat profesi. Padahal potensi zakat sebenarnya dapat dioptimalkan untuk menjadi solusi pengembangan ekonomi nasional. BAZNAS mengevaluasi sejumlah hal-hal yang perlu diperkuat dalam hal penguatan dan pengoptimalan potensi zakat di Indonesia. Pertama, harus adanya regulasi yang mendukung di tingkat pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah. Kedua, Perlu adanya dorongan sumber daya manusia (SDM) dari lembaga yang ada di pemerintahan seperti BAZNAS dan lembaga masyarakat seperti lembaga amil zakat (LAZ) serta pengoptimalan penghimpunan dan penyaluran zakat. Terakhir, perlu adanya pemahaman atau literasi publik terhadap pentingnya membayar zakat melalui media dakwah atau pembelajaran dalam bentuk sosialisasi lainnya (Sakina, 2019).

Setiap tahun penghimpunan zakat nasional mengalami kenaikan rata-rata 30,55%. Di tahun 2016, jumlah zakat yang terhimpun dari Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) baik dari Badan Amil Zakat (BAZNAS) maupun Lembaga Amil Zakat (LAZ) yaitu mencapai Rp. 5.017.29 miliar dan meningkat lagi di tahun 2017 sebesar Rp. 6.224.37 miliar serta di tahun 2018 mengalami kenaikan sekitar Rp. 8.100 miliar (BAZNAS,org 2019).

Di Indonesia sendiri ada dua lembaga yang mengelola dana ZIS mulai dari penghimpunan hingga pendistribusian yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ), Sebagai mana dalam UU NO 23 Tahun 2011 mengenai pengelolaan zakat Badan Amil Zakat adalah lembaga pengelola zakat yang didirikan oleh pemerintah yang didirikan berdasarkan atas usulan kementerian agama dan disetujui oleh presiden dimana BAZNAS memiliki pengurus yang terdiri dari beberapa unsur/kalangan masyarakat dan terdiri dari 11 orang anggota yakni delapan orang dari unsur masyarakat (ulama, tenaga profesional dan tokoh masyarakat Islam) dan tiga orang dari unsur pemerintah yang di tunjuk dari kementerian/intansi sesuai dengan pasal 5 ayat 1 yang berkaitan dengan pengelolaan zakat, dimana BAZNAS dipimpin oleh seorang ketua dan satu orang wakil ketua, masa kerja BAZNAS selama 5 tahun dan dapat dipilih kembali untuk satu kali masa jabatan. (UU NO 23, 2011)

Di Indonesia, Peraturan pemerintah republik Indonesia No 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-undang No 23 Tahun 2011 tentang pedoman pengelolaan Zakat. Ada dua tujuan dari pengelolaan zakat yang dijelaskan dalam Undang-undang No.23 Tahun 2011 yaitu: 1) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat; 2) Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan (Isnuyati, 2013). Akan tetapi, besarnya potensi zakat ini belum dibarengi dengan pengoptimalan penghimpunan maupun pendistribusian. Sehingga untuk mengetahui sejauh mana lembaga amil zakat mampu menghimpun dan menyalurkan Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) yang terhimpun perlu adanya standar tata kelola yang baik, di mana salah satu indikatornya adalah efisiensi dan efektifitas sebagai tolak ukur kinerja lembaga keuangan (Kadry, 2014).

Pengelolaan zakat ini mempunyai landasan hukum melalui firman Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk

mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Jumhur (mayoritas) ulama menyimpulkan dari ayat di atas, bahwa yang berhak mengambil atau menghimpun zakat adalah pemerintah. Pemerintah menurut pandangan Islam, bertanggungjawab terhadap kesejahteraan rakyatnya. Pemerintah selaku khalifah Allah menanggung amanat dari Allah swt dan menanggung amanat dari seluruhnya rakyatnya. Ibnu Umar berkata, “Serahkan sedekah (zakat) kamu kepada orang yang dijadikan Allah swt sebagai penguasa urusan kamu sekalian (pemerintah)” (H.R. Baihaqi).

Pernyataan M. Fuad Nasar pada “BAZNAS Simbol Kemajuan Perzakatan Indonesia”, menyatakan bahwa Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan keputusan presiden RI No. 23 tahun 2011 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai koordinator pengelolaan zakat nasional harus sehat, kredibel, efektif dan efisien. Bagi Organisasi Pengelola Zakat milik pemerintah maupun swasta, efisiensi merupakan suatu hal yang penting. Sehingga semakin efisien suatu Organisasi Pengelola Zakat, maka semakin besar dampak positif pada pelaksanaan pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi zakat. Efisiensi mutlak

diperlukan bagi OPZ guna untuk mewujudkan maslahat yang lebih besar bagi umat.

Efisiensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan ketetapan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya. Dalam ilmu ekonomi, efisiensi digunakan untuk merujuk sebuah konsep yang terkait pada pemanfaatan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Efisiensi merupakan salah satu instrumen dalam mengukur kinerja perusahaan atau lembaga yang memiliki laporan keuangan, dalam hal ini agar efisiensi suatu OPZ dapat diukur dan diketahui maka di butuhkan laporan keuangan yang baik, maka dari itu OPZ berpedoman pada PSAK 109 tentang akuntansi zakat. Penerapan PSAK 109 menjadi bukti komitmen pengurus dalam mewujudkan tranparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana ZIS (Megawati dan Trisnawati, 2014).

Pengukuran efisiensi telah banyak dilakukan untuk menilai kinerja lembaga. Efisiensi sendiri ditinjau dari teori ekonomi, ada dua pengertian yaitu efisiensi teknik dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi memiliki sudut pandang dari segi makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknik yang hanya dilihat dari sudut pandang mikro. Pengukuran pada efisiensi teknik cenderung terbatas hanya pada hubungan mengubah input menjadi output. Sehingga peningkatan efisiensi teknis hanya

memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal.

Pengukuran efisiensi Organisasi Pengelola Zakat biasa menggunakan pendekatan produksi. Pendekatan produksi digunakan karena posisi Organisasi Pengelola Zakat merupakan pengelola dana zakat dari dana-dana yang telah terhimpun sedangkan yang kedua dengan pendekatan intermediasi di mana pengukuran efisiensi yang merumuskan OPZ sebagai lembaga keuangan perantara antara pemilik dana kepada yang membutuhkan dana lembaga perantara, namun juga diukur dengan bagaimana kemampuan lembaga mengelola uang menjadi sejumlah aset-aset yang dimiliki untuk seperti banyaknya jumlah ambulans gratis, bangunan sekolah, bangunan rumah sakit, serta klinik yang disediakan untuk masyarakat

Dalam dunia pengukuran efisiensi, saat ini banyak dikenal pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). DEA merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja sejumlah unit pelayanan atau bisnis, industri keuangan, rumah sakit bahkan lembaga pendidikan. DEA juga dapat menunjukkan spesifikasi ketidakefisienan unit pelayanan tersebut. Sejak adanya metode DEA yang pertama kali diperkenalkan oleh Charnes Cooper dan Rhodes pada 1978, para peneliti di sejumlah bidang menyadari bahwa DEA merupakan metodologi yang sangat baik dan relative mudah digunakan dalam proses pemodelan operasional untuk evaluasi kerja.

Dalam penelitian ini, DEA digunakan sebagai alat untuk mengukur dan membandingkan kinerja lembaga amil zakat (LAZ) dalam hal ini seluruh lembaga amil zakat (LAZ) di Indonesia dan khususnya di lembaga Rumah Zakat Indonesia.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam untuk mendapatkan hasil yang lebih dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan menggunakan pendekatan produksi (*Production Approach*). Metode ini bertujuan untuk mengetahui bagian operasional yang dapat ditingkatkan efisiensinya dan menganalisis potensi dana terhimpun dan dana tersalurkan yang dapat dioptimalkan. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih judul **“Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZ) Rumah Zakat Indonesia (RZI) Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) Periode Tahun 2010-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZ) Rumah Zakat Indonesia periode 2010-2019 dengan pendekatan produksi?

- b. Apa faktor-faktor penyebab inefisiensi pada Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZ) Rumah Zakat Indonesia periode 2010-2019 ?
- c. Apa kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh internal Rumah Zakat Indonesia untuk memperbaiki kondisi Rumah Zakat Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

- a. Mengevaluasi dan menganalisis tingkat efisiensi kinerja keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia.
- b. Menganalisis faktor apa yang menjadi penyebab inefisiensi pada lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia.
- c. Memformulasikan rekomendasi kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh internal Rumah Zakat Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut:

1.4.1 Secara teoritis

- a. Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian efisiensi kinerja Lembaga Amil Zakat Nasional maupun di Badan Amil Zakat Nasional
- b. Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan metode *Data Envelopment Analysis* pada lembaga, institusi, maupun

bidang bidang diluar ekonomi, seperti industri, pemerintahan, dan bidang lainnya.

1.4.2 Secara praktis

- a. Menjadi acuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pemerintah di masa yang akan datang, sehingga keuangan setiap pemerintahan atau lembaga dapat dikelola dengan lebih baik dan efisien.
- b. Menjadi acuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan LAZ (Lembaga Amil Zakat) maupun BAZ (Badan Amil Zakat) atau OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) lainnya di masa yang akan datang, sehingga dana ZIS dapat dikelola dengan lebih baik dan efisien.
- c. Menjadi sumber informasi bagi para donator maupun calon donatur untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu lembaga zakat yang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan donatur terhadap suatu lembaga zakat nasional maupun daerah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yaitu berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka yaitu berisikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran. Dalam bab 2 ini memiliki empat bagian: pertama, landasan teori yang berisi teori yang digunakan

untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang dipilih. Kedua, penelitian terdahulu berisi tentang penelitian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sesuai dengan judul yang sama. Ketiga, hipotesis penelitian yang berisi tentang hipotesis atau dugaan awal sebelum penelitian. Keempat, kerangka pemikiran yaitu alur (bagan) atau rencana dari penulis untuk melakukan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian yaitu menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan serta sumber data penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan yaitu pembahasan ini menjelaskan semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian. Menerangkan deskripsi data penelitian dan penjelasan tentang hasil dan analisis.

BAB V : Simpulan dan Saran yaitu Bab ini merupakan bagian terakhir atau penutup dari penulisan tesis suatu penelitian ini yang memuat kesimpulan dan saran hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Efisiensi

2.1.1.1 Pengertian Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Zaenal Abidin dan Endri (2009) Konsep Efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh Farrel yang merupakan tindak lanjut dari model yang diajukan oleh Debreu dan Kopmas yaitu Pengukuran efisiensi suatu unit kerja ekonomi atau perusahaan yang selalu berkaitan dengan bagaimana cara menghasilkan suatu tingkat output yang maksimal dengan jumlah suatu input tertentu (M.J Farrel, 1957).

Efisiensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output tertentu dengan menggunakan input tertentu dalam porsi seefisien mungkin, sehingga efisiensi merupakan tingkat output tertimbang dibagi dengan tingkat input tertimbang. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang dipergunakan perusahaan lain

untuk menghasilkan output yang sama, atau menggunakan unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

Menurut Mokhtar, Nadzuruddin Abdullah dan Syed M. Alhabshi (2008) pengukuran efisiensi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mengukur kinerja perusahaan. Efisiensi dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau kesulitan dalam menghitung suatu ukuran kinerja seperti tingkat alokasi, teknis, serta total efisiensi. Suseno (2008) mengatakan bahwa efisiensi juga bisa di artikan sebagai rasio antara input dan output. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi yaitu pertama, apabila input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar. Kedua, input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama. Ketiga, input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi.

Menurut Ascarya dan Yumanita (2006), konsep efisiensi bermula dari konsep teori ekonomi mikro yaitu teori konsumen dan teori produsen. Teori konsumen mengatakan bahwa konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya dengan sejumlah anggaran yang terbatas. Sedangkan teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dengan meminimalkan biaya.

Jadi kesimpulannya efisiensi adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaannya dengan baik dan benar (*output*) tanpa menya-nyiakan waktu, tenaga, dan biaya (*input*). Efisiensi juga merupakan suatu alat ukur (parameter) yang sering dimanfaatkan dalam

mengukur kinerja organisasi. Efisiensi juga dapat memberikan suatu jawaban-jawaban atas kesulitan dalam mengukur/menghitung ukuran kinerja seperti tingkat alokasi, teknis, serta total efisiensi.

Teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dan efisiensi teknik (*technical efficiency*). Efisiensi ekonomi mempunyai gambaran ekonomi makro, sedangkan efisiensi teknik memiliki gambaran mikro. Menurut Farrel (1957) berpendapat bahwa efisiensi dalam perusahaan terdiri dari dua macam yaitu sebagai berikut:

1) Efisiensi Teknis (*Technical Efficiency*)

Efisiensi teknis yaitu dimana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan *output* dengan sejumlah *input* yang ada. Efisiensi ini mengukur proses produksi dalam menghasilkan sejumlah output tertentu dengan menggunakan input seminimal mungkin. Dengan kata lain, suatu proses produksi dikatakan efisien secara teknis apabila output dari suatu barang tidak dapat lagi ditingkatkan tanpa mengurangi output barang lain.

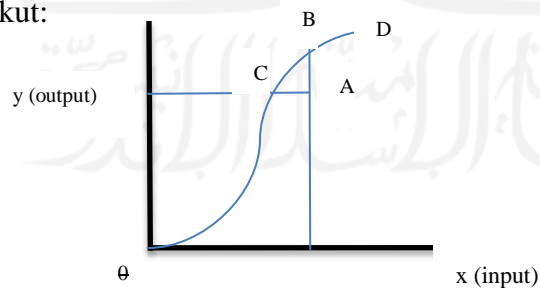
2) Efisiensi Alokatif (*Allocative Efficiency*)

Efisiensi alokatif yaitu dimana kemampuan suatu perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan input dengan struktur harga dan teknologi produksi. Efisiensi ini mengatakan bahwa input produksi digunakan secara efisien apabila input tersebut tidak mungkin lagi digunakan untuk meningkatkan suatu usaha tanpa menyebabkan setidaknya keadaan suatu usaha yang lain menjadi lebih buruk. Dengan

kata lain, apabila input dialokasikan untuk memproduksi output yang tidak dapat digunakan atau tidak diinginkan konsumen, hal ini berarti input tersebut tidak digunakan secara efisien.

Apabila efisiensi teknik dan efisiensi alokatif di kombinasikan maka akan terbentuk efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Menurut Coeli (2005) efisiensi dari sebuah perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Yang mana efisiensi teknis menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan output dengan sejumlah input yang tersedia. Adapun efisiensi alokatif menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan inputnya. Kedua ukuran ini yang kemudian dikombinasikan menjadi efisiensi ekonomi (*economic efficiency*).

Coeli menggambarkan model efisiensi teknis dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Efisiensi Teknis

Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila perusahaan tersebut berada pada garis frontier tertentu. Menurut Ketkar, Noulas, dan Agarwal

(2003) perusahaan-perusahaan yang berada pada garis frontier maka perusahaan tersebut di katakan efisien, sedangkan perusahaan yang berada di luar garis frontier maka perusahaan tersebut di katakan tidak efisien. Berdasarkan gambar di atas, suatu perusahaan di katakan efisien jika perusahaan tersebut berada pada garis OCB. Perusahaan yang berada di dalam garis frontier masih dapat ditingkatkan untuk mencapai tingkat efisiensi tertentu, misalnya perusahaan yang beroperasi pada titik A belum efisien karena berada dalam garis frontier. Titik tersebut secara teknis masih dapat di tingkatkan output nya ke titik B tanpa harus menambah inputnya. Titik tersebut juga dapat memproduksi pada tingkat output yang sama dengan input yang lebih sedikit yaitu memproduksi pada titik C.

Menurut Hadad, dkk (2003) terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam dalam metode parametrik maupun non parametrik. Metode parametrik yaitu *Stochastic Frontier Approach (SFA)* dan *Distribution Free Analysis (DFA)* sedangkan metode non parametrik ada (DEA) ketiga metode *Data Envelopment Analysis* ini digunakan untuk mendefinisikan hubungan input maupun output dalam kegiatan finansial suatu lembaga keuangan. Maka pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Aset (*The Asset Approach*)

Pendekatan aset memperlihatkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman. Pendekatan aset mengukur

kemampuan lembaga keuangan dalam menanamkan dana dalam bentuk kredit, surat berharga dan alternatif aset lainnya sebagai output, sedangkan input diukur dari harga tenaga kerja, harga dana dan harga fisik modal.

2) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan produksi ini melihat lembaga keuangan sebagai produksi jasa bagi depositor dan peminjam untuk mencapai tujuan tertentu untuk memproduksi output yang diinginkan seperti seluruh faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal lalu mendefinisikan input sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

3) Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*)

Pendekatan intermediasi ini melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*) yaitu lembaga keuangan sebagai intermediator, merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjual unit-unit defisit. Dalam hal ini input institusional seperti biaya tenaga kerja, modal, dan pembiayaan bunga pada deposit, lalu output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman dan investasi finansial.

Menurut Berger dan Hmbrey (1997) terdapat dua pendekatan yang di gunakan untuk menghitung efisiensi di sebuah institusi keuangan yaitu pendekatan produksi (*production approach*) dan pendekatan intermediasi

(*intermediation approach*). Pertama, Pendekatan produksi merupakan pendekatan yang melihat aktifitas utama suatu lembaga keuangan dalam hal ini menghasilkan dan memproduksi jasa-jasa bagi para nasabahnya. Input dari pendekatan ini yaitu kinerja institusi keuangan bagi para nasabahnya adalah melakukan transaksi dan memproses dokumen seperti aplikasi kredit, laporan kredit, cek dan instrumen pembiayaan lainnya. Sedangkan output yang digunakan dalam pendekatan ini di ukur dari jumlah dan tipe transaksi serta dokumen yang di proses dalam periode tertentu. Kedua, Pendekatan intermediasi yaitu aktivitas utama lembaga keuangan sebagai mediator antara unit surplus (*investor*) dan unit defisit (*savers*). Tiap pendekatan memiliki keunggulan masing-masing seperti pendekatan produksi yang di gunakan untuk mengevaluasi efisiensi untuk cabang-cabang suatu institusi keuangan, sedangkan untuk pendekatan intermediasi juga sangat cocok di gunakan untuk mengevaluasi institusi keuangan secara keseluruhan.

2.1.1.2 Efisiensi dalam Islam

Efisiensi yaitu bertujuan dalam menghasilkan keuntungan yang optimal. Dimana efisiensi merupakan suatu cara bagaimana suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) yang setinggi-tingginya dalam menggunakan biaya yang sedikit namun menghasilkan output yang besar. Menurut Ascarya dan Yuanita (2008) adalah konsep efisiensi berasal dari konsep mikroekonomi yaitu teori produsen dan teori konsumen yang selalu memaksimalkan utilitas (kepuasan), baik dari produsen maupun

konsumen. Dari sudut pandang teori produsen yaitu selalu memaksimalkan *utilitas* (kepuasan) dengan cara mamaksimalkan keuntungan atau meminimalkan biaya, sedangkan dari sudut pandang konsumen yaitu memaksimalkan *utiltas* (kepuasan) dari sudut pandang individu.

Dalam ajaran Islam, beberapat ayat Al-quran dan hadits juga berkaitan dengan efisiensi. Islam menghendaki umatnya untuk bekerja dan memakmurkan bumi, memanfaatkan seluruh sumber daya alam yang ada untuk memproduksi suatu kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Surah Huud ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Artinya : *“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”*

Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Maksud dari ayat dan hadits di atas bahwa manusia di utus di muka bumi dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia untuk mencari rezeki yang halal dan bukan saling memakan harta sesamanya seperti yang telah di tekankan oleh Allah SWT sesuai dalam firmannya dalam Q.S An- Nisa ayat 29 sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk lebih produktif dan kerja keras dalam mencari rezeki yang halal. Semakin keras usaha seseorang dalam bekerja maka keuntungan yang di dapat akan semakin besar pula. Oleh karena itu untuk mendapat output yang besar dalam memproduksi lebih banyak suatu barang maka input yang di gunakan dengan cara lebih kecil atau tetap biaya produksinya bukan dengan cara menimbun (*ikhtikar*) atau memainkan harga, dan dapat juga di aplikasikan dalam dunia perbankan bagaimana cara mengendalikan input untuk mendapatkan output.

Islam juga melarang dalam mengambil keuntungan dengan cara yang bathil, Islam juga memperbolehkan mencari keuntungan dan tidak membatasi laba (bunga/bagi hasil dalam perbankan) yang di pungutnya. Namun, Islam

mengingatkan untuk tidak menggunakan cara yang bathil dalam memperoleh keuntungan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya : “dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”.

Ayat ini berkaitan dengan efisiensi dalam Islam yang melarang umatnya berperilaku boros. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah AL-Isra’ ayat 26-27. Di dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa muslim maupun muslimah tidak boleh berperilaku boros karena dengan kita bersikap atau suka menghambur-hamburkan harta merupakan suatu perbuatan syaitan yang sangat ingkar kepada Allah SWT. Berikut ini surah Al-Isra ayat 26-27 sebagai berikut:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : “dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Sanusi menambahkan sesuai dengan buku etika produksi dalam perspektif ekonomi Islam (Sukarno, 2011) bahwa Islam melarang pemborosan maka efisiensi produksi memiliki dua perspektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Kuantitas output telah tetap (*given*) sementara biayanya belum tentu sehingga yang diupayakan adalah meminimalkan biaya. Dalam hal ini dapat diberlakukan kombinasi modal dan tenaga kerja untuk memproduksi output tetap.
- 2) Biaya telah *fixed* sementara kuantitas outputnya belum, yang harus dilakukan adalah memaksimalkan output. Dalam konteks ini diberlakukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat ditambah untuk meningkatkan output.

Adiwarman A. Karim (2010) menyebutkan teori produksi ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan input untuk produksi dan menjual keluaran atau produk. Teori produksi juga memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi

produksinya. Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan yaitu sangat di tekankan pengoptimalan efisiensi dan keuntungan dalam produksi secara Islami.

2.1.2 Manajemen Pengelolaan Zakat

Di Indonesia dikenal adanya lembaga nirlaba. Sesuai dengan makna kata, arti nir atau nihil adalah kosong. Berarti nirlaba adalah nihil laba. Dengan demikian lembaga nirlaba memang didirikan tidak untuk mencari laba serupiah pun dari kegiatan-kegiatannya. Tiap lembaga nirlaba tentu punya visi dan misi yang khusus. Bicara visi dan tanpa mencari laba, berarti ada hal lain yang diperjuangkan. Itulah nilai-nilai dan moralitas yang diusung lembaga nirlaba. Inilah segi yang paling mendasar yang membedakan lembaga nirlaba dengan perusahaan (Eri Sudewo, 2004).

Produk lembaga nirlaba adalah nilai dan moral, sedang produk perusahaan adalah barang dan jasa. Dalam memperjuangkan nilai dan moralitas, lembaga nirlaba tetap membutuhkan dana. Dana yang diperoleh hanya untuk operasional, bukan mencari uang untuk meraup laba, bukan mencari uang untuk meraup laba sebesar-besarnya. Sumber dana berasal dari donasi masyarakat. Sifat dana tentu tidak mengikat dan bukan merupakan pinjaman, baik itu berasal dari hibah, zakat, infak maupun wakaf. Lembaga nirlaba dapat saja membuat usaha, yang hasil usahanya bisa digunakan untuk menunjang operasional dan membiayai berbagai kegiatannya. Contoh organisasi yang termasuk dalam lembaga nirlaba adalah lembaga zakat baik

BAZ, LAZ, panti-panti asuhan yatim dan jompo. Contoh lembaga nirlaba raksasa adalah pemerintah.

Pengelolaan zakat sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat pasal 1, yaitu terdapat dua model organisasi yang mengelola zakat. Pertama, zakat dikelola lembaga yang dibentuk oleh pemerintah. Kedua, zakat dikelola lembaga yang dibentuk oleh masyarakat. Tetapi dalam pelaksanaannya, pemerintah lebih memosisikan diri sebagai regulator dan fasilitator dalam rangka memastikan bahwa pengelolaan zakat dilakukan dengan baik dan diperuntukkan demi kemaslahatan umat. Sementara untuk model kedua, masyarakat memiliki wewenang yang besar untuk mengelola zakat, akan tetapi diharuskan berkoordinasi, melaporkan, dan siap dibina oleh pemerintah (Kementerian Agama RI : 2013).

a. BAZNAS (Badan Amil Zakat)

Badan Amin Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan OPZ yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat pasal 5. Dalam lingkungan pemerintahan ini, BAZNAS dapat didirikan oleh setidaknya tiga pihak yakni Depag, Depdagri dan Kepala Pemerintah Daerah.

Menurut undang-undang, BAZNAS dapat didirikan di ibu kota, tingkat propinsi, tingkat daerah khusus, tingkat kabupaten, dan tingkat kecamatan. Cara kerja penghimpunan BAZ, dimulai penghimpunannya

dari tingkat RT dan RW dan dikumpulkan di kelurahan. Dari kelurahan disetor ke kecamatan. Dari kecamatan ke kabupaten. Dan dari kabupaten ke propinsi. Salah satu upaya BAZNAS untuk membantu pengumpulan zakat dengan membentuk satuan organisasi yang disebut Unit Pengumpul Zakat (UPZ).

Pada pasal 5 ayat 3 Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, mendeskripsikan bahwa Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga pemerintah nonstruktural atau tidak termasuk dalam struktur organisasi kementerian ataupun lembaga pemerintah nonkementerian yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri.

b. LAZ (Lembaga Amil Zakat)

Lembaga Amil Zakat yang disingkat LAZ, merupakan lembaga yang didirikan masyarakat berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat pasal 17, untuk membantu BAZNAS dalam melaksanakan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Keberadaan LAZ yang tetap dilindungi dan diberi "keleluasaan" untuk mengelola zakat merupakan cara pemerintah untuk tetap mendorong peran serta masyarakat di dalam pengelolaan zakat. Dalam pendirian itu boleh saja pegawai pemerintah turut mendirikan, tapi dalam otoritas personal bukan sebagai pegawai atau pejabat pemerintah.

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, untuk dapat menjadi Lembaga Amil Zakat (LAZ) harus memenuhi beberapa standar sebagai berikut:

- 1) LAZ merupakan lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat
- 2) Mampu melaksanakan fungsi pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
- 3) Pembentukan LAZ harus mendapat izin Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri
- 4) Siap melakukan koordinasi dengan BAZ dalam rangka mengoptimalkan fungsi pengelolaan zakat

Standar kelembagaan LAZ tersebut didukung oleh kriteria-kriteria yang harus dipenuhi, diantaranya adalah:

- 1) Terdaftar sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang mengelola bidang pendidikan, dakwah, dan sosial
- 2) Berbentuk lembaga berbadan hukum
- 3) Mendapat rekomendasi dan BAZNAS
- 4) Memiliki pengawas syariah
- 5) Memiliki kemampuan teknis, administratif, dan keuangan untuk melaksanakan kegiatannya
- 6) Bersifat nirlaba

- 7) Memiliki program untuk mendayagunakan zakat bagi kesejahteraan umat
- 8) Bersedia diaudit syariat dan keuangan secara berkala.

Esensi lembaga zakat baik BAZ maupun LAZ semuanya merupakan lembaga keuangan. Namun tegasnya bukanlah lembaga keuangan perbankan dan bukan pula lembaga keuangan asuransi. Memang ada perbedaan karakter yang mendasar membandingkan antara lembaga zakat dan perbankan atau asuransi. Perbedaannya sangat jelas terutama melihat dari legal lembaga zakat yang yayasan, dibanding perbankan dan asuransi yang berlegal Perusahaan Terbatas (PT). Sementara lembaga-lembaga yang berlegal yayasan pun, ternyata tidak semuanya memiliki kesamaan karakteristik.

Sinergi antara peran negara dan masyarakat sangat diperlukan karena pengelolaan zakat membutuhkan skala prioritas, kerjasama dan data-data yang komprehensif untuk pendayagunaan zakat. Dengan dibentuknya lembaga khusus yangangani pengelolaan zakat, lembaga tersebut berfungsi seperti holding company yang memiliki hubungan sinergis dengan lembaga-lembaga di bawahnya, juga lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat.

Telah dijelaskan dalam firman Allah Swt surah at-Taubah ayat 60, bahwasanya amil zakat sebagai salah satu mustahiq zakat. Dalam hal ini Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) adalah amil zakat itu sendiri. Lembaga

pengelola zakat ini sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Menurut UU Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat Pasal 3, keberadaan Pengelola Zakat bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

2.1.3 Zakat

2.1.3.1 Pengertian Zakat

Secara bahasa, zakat kata dasar *zaka* dalam bahasa berarti: tumbuh, bersih dan baik (Al-Qardawi, 1999). Menurut Istilah syariat atau fiqih zakat itu mengacu pada harta (kekayaan) yang di tentukan oleh Allah untuk di keluarkan kepada 8 asnaf yang berhak menerimanya. Menurut Imam Nawawi dengan zakat yaitu meningkatkan kekayaan dari mana ia diambil dan melindungi dari kehilangan atau kerusakan. Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bagi pembayar zakat maka akan menjadi lebih baik dan kekayaannya juga bersih. Zakat bersifat menumbuhkan dan membersihkan harta yang dizakati dari kekayaan sang pembayar. Demikian pula bagi penerimanya zakat akan membersihkan dan menumbuhkan harta bagi jiwa mereka. Sedangkan menurut berbagai ulama fiqih mengenai pengertian zakat yaitu hampir sama di mana zakat merupakan pengeluaran yang diwajibkan atas harta tertentu kepada pihak yang berhak menerima zakat dan dengan cara tertentu (Al-Zuhaily, 2000).

Dalam Q.S. At-Taubah ayat 103 dijelaskan bahwa makna dari membersihkan atau mensucikan yaitu dalam segi pengertian zakat, sebagaimana dalam penjelasan ayat berikut ini:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Makna dari ayat di atas zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. Zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka. Zakat berarti keberkahan yang terdapat pada zakat dengan cara membayar zakat maka zakat tersebut akan memberikan suatu keberkahan kepada harta yang kita miliki dan meringankan beban kita di akhirat kelak. Zakat juga diartikan bertumbuh karena dengan zakat ada hak fakir miskin dan lain-lain itu maka terjadilah perputaran uang yang sehat dalam masyarakat dan membangkitkan fungsi uang itu dalam kehidupan perekonomian. Maka dari itu dalam ekonomi sering dikenal dengan efek *multiplier* zakat, sedangkan zakat juga disebut

sebagai kesucian, karena ia berfungsi membersihkan harta kita dari hak orang lain yang dengan sengaja atau tidak telah masuk kedalam harta kita. Zakat dalam arti terminologi yaitu istilah yang digunakan dalam pembahasan fiqh Islam, adalah mengeluarkan sebagian dari harta tertentu yang telah mencapai nisab (suatu takaran yang menjadi batas minimal harta tertentu yang wajib untuk dikeluarkan zakatnya), yang diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya yaitu 8 asnaf sesuai dengan Surah At-Taubah:60, dan harta tersebut merupakan milik sempurna, dalam artian merupakan milik sendiri dan tidak terdapat kepemilikan orang lain di dalamnya, serta telah genap usia kepemilikannya selama setahun, hal ini dikenal dengan istilah haul. (Al- Arif, 2011).

Mazhab Syafi'i juga mendefinisikan bahwa zakat adalah sebuah ungkapan keluarnya harta atau tubuh sesuai dengan cara khusus. Sedangkan menurut mazhab hambali yaitu zakat adalah hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok khusus pula. (Ali, 2006).

Hafidhuddin (2002) menjelaskan definisi zakat berdasarkan kitab *al-mu'jam al-wasiih*. Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu *albarakatu* (keberkahan), *an-nama* (pertumbuhan dan perkembangan), *at-thaharatu* (kesucian), *ash-shalatu* (keberesan). Ditinjau dari segi istilah, zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT wajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.

Dalam UU No.23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, yang dimuat dalam pasal 1 bab 1 ketentuan umum dijelaskan bahwa definisi zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seseorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

Ibnu Taimiyah berkata, “jiwa orang yang berzakat itu menjadi bersih dan kekayaannya akan bersih pula (bersih dan bertambah maknanya)”. Arti tumbuh dan suci tidak dipakaikan hanya buat kekayaan, tetapi lebih dari itu juga buat jiwa yang menzakatkannya.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang bercorak sosial-ekonomi dari lima rukun Islam. Menunaikan zakat merupakan kewajiban bagi setiap umat yang mampu sesuai dengan syariat Islam. Zakat merupakan pranata keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keadilan, kesejahteraan masyarakat, dan penanggulangan kemiskinan. Dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil usaha, zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi, dan akuntabilitas sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat.

2.1.3.2 Dasar Hukum Zakat

1) Dasar Hukum Syariat

Zakat merupakan bagian dari rukun Islam, disamping syahadat, sholat, puasa dan haji. Oleh sebab itu, hukum zakat adalah wajib (fardhu)

atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Berikut ini beberapa ayat dalam berbagai surat Al-Qur'an yang menjadi dasar kehujjahan zakat:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (Q.S Al-Baqarah : 43)

2) Hukum Positif

Pada awalnya, di Indonesia pengelolaan zakat diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 581 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan UU No.38 Tahun 1999 dan Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/29 Tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat (Aflah: 2006). Namun, UU No. 38 Tahun 1999 dianggap belum mampu menjawab permasalahan pengelolaan zakat sehingga pemerintah merevisi UU tersebut menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011. Dalam implementasinya, hasil revisi UU tersebut mengalami banyak kontroversi karena terdapat pasal yang multi tafsir dan dianggap menghambat kinerja dan peran lembaga-lembaga pengelola zakat yang telah ada. (Annisa, 2014)

Dalam UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat yang termaktub dalam pasal 1 bab 1 tentang ketentuan umum yang di jelaskan bahwa definisi zakat adalah harta yang wajib di zakati (dikeluarkan) oleh seorang muslim atau badan usaha (*muzakki*) untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima zakat (*mustahik*) sesuai dengan syariat Islam.

2.1.3.3 Fungsi dan Tujuan Zakat

Tujuan utama dari zakat adalah menghapus kafakiran, kemiskinan, dan kemelaratan. Yusuf Al-Qardhawi, dalam kitabnya hukum zakat membagi tujuan zakat kepada tiga bagian, yaitu: dari pihak para wajib zakat (*muzakki*), pihak penerima zakat dan dari kepentingan masyarakat.

Tujuan zakat dan dampaknya bagi muzakki yaitu: zakat mensucikan jiwa dari sifat kikir, mendidik berinfak dan memberi, berakhlak dengan akhlak Allah, merupakan manifestasi syukur atas nikmat Allah, mengobati hati dari cinta dunia, mengembangkan kekayaan batin, menarik rasa simpati/cinta, serta dapat mengembangkan harta. Sedangkan bagi penerima zakat, antara lain untuk membebaskan penerima dari kebutuhan hidup dan dapat menghilangkan sifat benci dan dengki yang sering menyelimuti hati mereka jika melihat orang kaya yang bakhil.

Adapun tujuan zakat dilihat dari kepentingan kehidupan sosial, antara lain bahwa zakat bernilai ekonomik, merealisasi fungsi harta sebagai alat

perjuangan menegakkan agama Allah (*jihad fi sabilillah*), dan mewujudkan keadilan sosial ekonomi masyarakat pada umumnya.

Al-Tayyar menambahkan, bahwa tujuan zakat selain sebagai ibadah, ia juga bertujuan untuk menghapuskan berbagai dosa dan kesalahan, menolak bala bencana, serta mendorong meningkatkan semangat dan produktivitas kerja, sehingga pada gilirannya mampu menghilangkan sikap dan status seseorang dari kemiskinan dan tangan di bawah (*yad al-sufila*).

2.1.4 Infak

2.1.4.1 Pengertian Infak

Infak secara bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Sementara menurut istilah *infaq* berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama Islam. Kata infak dapat berarti juga mendermakan atau memberikan rezeki (karunia Allah SWT) atau menafkahkan sesuatu kepada orang lain berdasarkan rasa ikhlas dan karena Allah semata.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Infak juga dapat diartikan sebagai bentuk pengeluaran (pembelanjaan) baik untuk keperluan pribadi, keluarga, ataupun yang lain.

Apabila dalam zakat terdapat ketentuan *nishab* tertentu, berbeda dengan infaq yang tidak memiliki ketentuan *nishab*. Namun dalam bentuk yang dikeluarkan dalam berinfaq sama dengan zakat yaitu berupa harta atau materi. Kemudian dalam hal orang yang berhak menerima infaq ini berbeda dengan zakat yang terdapat 8 golongan yang berhak menerima, namun dalam infaq diutamakan kepada keluarga, kerabat, barulah kepada orang ataupun lembaga yang sangat membutuhkan.

2.1.4.2 Dasar Hukum Infak

Adapun firman Allah SWT tentang anjuran berinfaq terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Terjemahnya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”

2.1.4.3 Karakteristik Infak

Infak tidak mengenal nisab, namun infak dapat dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman yang mempunyai penghasilan tinggi maupun rendah, apakah seseorang tersebut dalam keadaan lapang ataupun sempit, hal tersebut dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 134. Apabila zakat harus diberikan kepada mustahik tertentu atau 8 asnaf, namun infak boleh diberikan kepada siapapun misalnya antara lain kedua orang tua, anak yatim, anak asuh. Adapun beberapa jenis infak (Didin, 2002), antara lain:

1. Infak Wajib

Kategori infak wajib yaitu terdiri dari zakat, kafarat dan nazar yang dimana bentuk dan juga jumlah pemberiannya sudah ditentukan. Nazar termasuk sunnah atau janji untuk melakukan sesuatu dimasa yang akan datang. Menurut Qardhawi bahwa nazar merupakan suatu hal yang makruh. Namun apabila sudah diucapkan maka sebaiknya dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Infak Sunnah

Infak sunnah merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seorang muslim dengan memberikan sebagian dari penghasilan atau pendapatannya untuk mencari ridho Allah. Tujuan infak bagi umat muslim yaitu infak merupakan bagian dari tingkat keimanan dari seorang muslim. Apabila seorang muslim yang enggan berinjak adalah

seseorang yang menjatuhkan diri dari kebinasaan. Ketika berinfak terdapat hikmah dan manfaat yang besar, karena infak merupakan sumber bagi pembangunan dan sarana maupun prasarana umat Islam dalam tolong-menolong dan juga membantu kaum dhu'afa (Sri dan Wasilah, 2014)

2.1.5 Sedekah

2.1.5.1 Pengertian Sedekah

Shadaqah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar, dalam arti sejalannya antara perbuatan, ucapan, dan keyakinan. Kata shadaqah berasal dari tiga huruf yaitu *sha-dal-qaf*, yang bermakna membantu terwujudnya sesuatu. Kata shadaqah dalam berbicara berarti 'benar' dan kata *ashadaqa* yang ditunjukkan untuk perempuan berarti membayar mahar.

Menurut Qardhawi (1998), maka shadaqah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan kata-kata memberi, ketaqwaan, membenarkan, kikir dan dusta. Dengan demikian, *shadaqah* bisa diartikan sebagai bukti atas kebenaran iman dan membenarkan adanya hari pembalasan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, shadaqah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.

Kata *shadaqah* juga dapat diartikan yang niatnya mendapatkan pahala dari Allah SWT, bukan sebagai penghormatan. Sehingga secara umum dapat diartikan sebagai pemberian seorang muslim yang secara sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah (haul dan nishab) sebagai kebaikan yang mengharap ridha Allah SWT. Selain itu terdapat beberapa persamaan antara *shadaqah* dan *infaq* yang dilihat dari nishab, haul, dan siapa yang berhak menerima *shadaqah* tersebut. Namun yang membedakan adalah hukum dalam *infaq* hukumnya adalah sunnah wajib, sedangkan dalam *shadaqah* hukumnya secara umum adalah Sunnah. Dan perbedaan dari segi bentuk dalam *infaq* berbentuk harta atau materi, sedangkan bentuk *shadaqah* tidak hanya harta tau materi tetapi non materi.

2.1.5.2 Dasar Hukum Sedekah

Secara ijma, ulama menetapkan dasar hukum sedekah yaitu sunnah. Islam mensyariatkan sedekah karena didalamnya terdapat unsur memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan agar kita bersedekah. Diantaranya dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 261 dan 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۗ

Terjemahnya : “dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١٦﴾

Terjemahnya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.

2.1.5.3 Karakteristik Sedekah

Rukun sedekah antara lain pihak yang melakukan sedekah, penerima sedekah, benda yang dijadikan sebagai sedekah, shigat, serta ijab dan kabul. Sedekah dibagi menjadi dua kategori yaitu bersifat *tangible* atau fisik dan bersifat *intangible* atau non fisik. Sedekah yang termasuk dalam *tangible* yaitu terdiri dari rukun, wajib dan sunnah.

Sedekah yang merupakan rukun atau *fhardu'ain* adalah zakat (terdiri dari dua yaitu berlaku atas diri atau jiwa yang disebut juga sebagai zakat fitrah, dan berlaku atas harta orang lain yang disebut sebagai zakat maal). Sedekah yang merupakan wajib atau *fardhu kifayah* seperti infak, sedangkan yang termasuk sunnah adalah sedekah itu sendiri. Sedekah yang *intangible* meliputi tasbih, tahmid, tahlil dan takbir, selain itu juga dapat berasal dari badan yaitu berupa senyum dan tenaga (Mardani, 2012)

Manfaat dari shodakoh antara lain dapat mengundang datangnya rezeki, shodakoh juga dapat menolak bala. Shodakoh dapat menyembuhkan penyakit, dan mencegah dari api neraka dan kemurkaan Allah SWT di hari akhirat dan juga mendapatkan pahala dan keutamaan 700 kebaikan serta diberikan kemudahan dan jalan keluar oleh Allah SWT dan mendapatkan kelapangan jiwa dan ketenangan dalam hidupnya (Hikmat dan Hidayat, 2008).

2.1.6 Data Envelopment Analysis (DEA)

2.1.6.1 Pengertian Data Envelopment Analysis (DEA)

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah non parametrik dengan metode penelitian *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA yaitu menghitung efisiensi teknis pada seluruh unit. Skor efisiensi untuk setiap unit penelitian adalah relatif tergantung pada tingkat setiap efisiensi pada setiap unit-unit dalam suatu sample. Setiap unit dalam sample dianggap memiliki tingkat efisiensi yang tidak negatif dan nilainya antara 0 hingga 1, di mana angka 1 (satu) di anggap efisiensi sempurna. Unit-unit yang memiliki nilai 1 (satu) ini digunakan dalam membuat *envelope* untuk *frontier* efisiensi. Unit-unit lainnya yang ada di dalam *envelope* menunjukkan tingkat inefisiensi (Hadad, dkk, 2003).

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah pengembangan program linier di dasarkan pada teknik pengukuran kinerja relatif dari gabungan unit

input dan output. DEA merupakan prosedur yang di rancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu perusahaan yang menggunakan banyak input dan output, di mana penggabungan antara input dan output tersebut tidak dapat dilakukan. Efisiensi relatif suatu perusahaan adalah efisiensi suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel (sekelompok perusahaan yang saling dibandingkan) yang menggunakan jenis input dan output yang sama.

Dalam *Data Envelopment Analysis* (DEA) cara mengukur efisiensi sebagai berikut: menurut Sutawijaya dan Lestari (2012) efisiensi teknis diukur dengan menghitung rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung LAZ Rumah Zakat Indonesia yang menggunakan input n dan menghasilkan output m yang berbeda.

$$Es = \frac{\sum_{i=1}^m UiYis}{\sum_{j=1}^n VjXjs}$$

Keterangan:

Es = Efisiensi LAZ RZI s

m = Output LAZ RZI s yang di amati

n = Input LAZ RZI s yang di amati

Yis = Jumlah output ke-i yang di hasilkan

Xjs = Jumlah input ke-j yang di hasilkan

Ui = s x 1 jumlah bobot output

Vj = s x 1 jumlah bobot input

Persamaan di atas menunjukkan bahwa adanya penggunaan satu variabel input dan satu variabel output. Rasio efisiensi (E_s) kemudian di maksimalkan dengan kendala sebagai berikut: (Atika Ivonella, 2018)

$$E_s = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}} \leq 1; r = 1, \dots, N$$

Di mana u_i dan $v_j \geq 0$, r merupakan rasio

Persamaan di atas di mana N mewakili LAZ dalam sampel dan r merupakan LAZ yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pertidaksamaan pertama menjelaskan bahwa adanya rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot positif. Angka rasio akan bervariasi antara 0 – 1 (nol sampai satu). LAZ RZI dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100% (persen) begitupun sebaliknya apabila mendekati nol (0) menunjukkan efisiensi pada LAZ RZI yang semakin rendah. Pada DEA, LAZ dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotnya yang dipilih akan menghasilkan kinerja yang baik.

Metode analisis pada persamaan di atas juga dapat dijelaskan bahwa efisien LAZ RZI sebagai UKE (n). LAZ RZI menggunakan (n) sebagai jenis input untuk menghasilkan (m) jenis output. Apabila (X_{js}) merupakan jumlah output (j) yang di gunakan oleh LAZ RZI, sedangkan $Y_{is} > 0$ merupakan jumlah output (i) yang dihasilkan oleh LAZ RZI. Variabel keputusan

(*decision variable*) dari penjelasan tersebut adalah bobot yang harus diberikan pada setiap output dan input LAZ RZI. (V_j) merupakan bobot yang di berikan pada input (j) oleh LAZ RZI dan (U_i) merupakan output (i) oleh LAZ RZI, sehingga V_j dan U_i merupakan variabel keputusan. Fungsi tujuan dari setiap program liner tersebut adalah rasio dari output tertimbang di bagi dengan rasio dari input tertimbang dari LAZ Rumah Zakat Indonesia (RZI). Penelitian ini menggunakan dana yang terhimpun dan dana yang tersalurkan sebagai variabel output, sedangkan biaya operasional, biaya sosialisasi, biaya personalia serta total asset sebagai variabel inputnya.

2.1.6.2 Model-model Pengertian *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Menurut Coeli dkk (2005) ada dua model *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang sering digunakan dalam pendekatan DEA yaitu model Charnes, Chooper, dan Roodes (CCR) dan model Banker, Charnes, dan Cooper (BCC).

a. Model CCR / *Constans Return to Scale* (CRS)

Model CCR ini dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Roodes pada tahun 1978. Model DEA dengan asumsi ini mengandung arti bahwa terdapat penambahan input sebesar n kali, maka output juga akan meningkat sebesar n kali atau kata lain memiliki rasio kurang dari 1 atau sama dengan satu atau bisa juga disebut dengan asumsi *Constans Return to Scale* (CRS). Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah

bahwa setiap perusahaan yang di observasi (DMU) telah beroperasi pada skala yang optimal (*optimum scale*). Efisiensi dengan asumsi CRS ini juga disebut juga efisiensi *overall* (*Overall Technical Efficiency / OTE*) yaitu efisiensi secara teknis dan skala.

b. Model BCC / *Variable Return to Scale* (VRS)

Model BCC ini dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper pada tahun 1984. Mereka mengatakan bahwa persaingan dan kendala-kendala keuangan dapat menyebabkan perusahaan untuk tidak beroperasi pada skala optimalnya. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka mereka mengajukan asumsi *Variable Return to Scale* (VRS).

Model VRS ini mengasumsikan bahwa setiap penambahan satu unit input sebesar n kali maka tidak berarti diikuti dengan penambahan satu unit output, penambahan outputnya bisa lebih besar daripada 1 atau kurang dari satu. Asumsi dari model ini bahwa rasio antara penambahan input dan outputnya tidak sama (*Variable Return To Scale*) artinya penambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan output meningkat x kali, bisa lebih kecil atau lebih besar maka perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal.

Jika input yang digunakan dapat menghasilkan output yang lebih besar disebut dengan *Increasing Return to Scale* (IRS). Jika input yang digunakan menghasilkan output yang lebih kecil maka disebut dengan *Decreasing Return to Scale* (DRS). Efisiensi yang dihitung dengan

asumsi VRS disebut dengan efisiensi teknis murni atau *Pure Technical Efficiency* (PTE). DMU yang efisien yang sesuai dengan model ini sering disebut dengan efisiensi secara teknis.

Selain dari dua model di atas, maka beberapa studi telah membuat perubahan skor *technical efficiency* (TE) dari CRS DEA menjadi dua komponen yaitu: pertama, mengacu pada efisiensi *overall*, sedangkan kedua, mengacu pada teknik efisiensi murni. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung CRS dan VRS pada data yang sama. Jika terdapat selisih antara kedua skor TE dari DMU maka hal itu akan mengindikasikan bahwa DMU memiliki efisiensi skala.

2.1.6.3 Kelebihan dan Kekurangan DEA

Akbar (2013) mengemukakan bahwa DEA memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan DEA adalah sebagai berikut:

1. DEA dapat mengukur efisiensi berbagai DMU sejenis secara relatif yang menggunakan banyak input dan output.
2. Tidak perlu mencari bentuk asumsi hubungan antar variabel input dan output dari DMU yang sejenis yang akan di ukur efisiensinya.
3. DMU yang ada dalam metode ini secara langsung yang dibandingkan dengan yang sejenisnya.
4. Faktor input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda. Seperti dalam penelitian yang memiliki input (X1) dalam

satuan orang. Sedangkan output (X2) dalam jumlah nilai. Pengukuran efisiensi tersebut dapat dilakukan tanpa adanya perubahan satuan dari kedua variabel yang ada.

Adapun kekurangan dari metode DEA ini adalah:

1. Teknik perhitungan yang digunakan dalam DEA merupakan *extreme point technique* sehingga kesalahan pengukuran berakibat signifikan (sensitif terhadap observasi yang ekstrim).
2. DEA hanya mengukur efisiensi relatif DMU, yakni menunjukkan perbandingan baik dan buruk sebuah DMU dibanding dengan DMU sejenisnya. DEA tidak mengukur efisiensi absolut.
3. DEA adalah teknik non-parametrik, sehingga uji hipotesis secara sistematis susah untuk dilakukan.
4. Karena tiap DMU menggunakan perumusan *linier programming* yang terpisah untuk tiap DMU, maka perhitungan secara manual sangat rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Namun hal ini dapat diatasi dengan adanya *software*.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelum membahas kerangka dasar teori yang mendukung penulisan ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain:

- a. Tatang Iskandar (2009) dengan judul “Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Pada Lembaga Amil Zakat Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Yogyakarta (Periode Tahun 2004-2008). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat efisiensi pada LAZ PKPU Yogyakarta dengan menggunakan model analisis DEA (*Data Envelopment Analisis*) dengan mengamati tingkat efisiensi pada hasil input dan outputnya dan penelitian ini menghasilkan tingkat efisien pertahun sebesar 94,6% selama tahun 2004-2008 dikarenakan gempa yang terjadi pada tahun 2006 maka dari itu PKPU kurang bisa memberdayakan sumber daya yang dimiliki maka terjadilah inefisien sebesar 5,4% atau kata lain pemborosan biaya sebesar nilai tersebut.
- b. Nasher Akbar (2009) dengan judul “Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA)” hasilnya menunjukkan bahwa OPZ pada tahun 2005 masih lebih baik pada tahun 2006 dan 2007. Kinerja OPZ pada tahun 2005 mencapai 94,2% dan di tahun 2006 mencapai 78,28% sedangkan ditahun 2007 mencapai angka 83,27% artinya OPZ memiliki manajemen yang bagus. Hasil perhitungan DEA dengan menggunakan asumsi CRS (orientasi *input* dan *output*)

- terhadap 9 OPZ ditahun 2007 menunjukkan bahwa hanya 2 OPZ yang mengalami tingkat efisien yaitu BMM dan BAMUIS BNI.
- c. Norazlina Abd. Wahab dan Abdul Rahim Abdul Rahman (2012) “*Efficiency of Zakat Institutions in Malaysia: An Application of Data Envelopment Analysis (DEA)*”. Hasil dari penelitian menggunakan tehnik analisis berbeda yaitu dengan pendekatan parametrik dan non parametric seperti *Data Envelopment Analisis (DEA)* dan *Frontier Approach (FA)*. Menggunakan skala efisiensi dengan asumsi VRS dan CRS. Hasilnya menunjukkan lembaga zakat di Malaysia mengalami efisiensi teknis rata-rata 80.6% bahwa penggunaan input lebih efisien. Dalam hal pengembalian hasilnya bahwa sebagian besar lembaga zakat beroperasi di non-CRS.
- d. Rahmat Kadry (2014) dengan judul “*Analisis Efisiensi Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Studi Kasus Pada Rumah Zakat, LAZIS Swadaya Ummah, Dompot Duafa, dan YBUI BNI Tahun 2010-2012*”. Hasil penelitian dengan menggunakan software DEAWIND menggunakan asumsi CRS dan VRS menunjukkan bahwa hanya ada 3 LAZ yang mengalami efisiensi pada masing-masing tahun seperti YBUI BNI di tahun 2010, Rumah Zakat di tahun 2011 dan LAZIS Swadaya Ummah di tahun 2012. Hal ini membuktikan bahwa ketiga LAZ tersebut menunjukkan kinerja yang baik dan menghasilkan output yang optimal. Berbeda dengan LAZ Dompot Duafa yang tidak mengalami efisiensi di tahun 2010-2012 dikarenakan penggunaan input yang harus di

alokasikan melebihi target input yang dibutuhkan. Penelitian ini menyimpulkan rata-rata tingkat efisiensi tiap LAZ yang tertinggi pertama di tempati oleh YBUI BNI sebesar 81%, kedua Rumah Zakat sebesar 76%, ketiga LAZIS Swadaya Ummah sebesar 74% dan yang terakhir tingkat efisiensi yang paling rendah di tempati oleh Dompot Duafa sebesar 65%.

- e. August Wiharyono (2015) yang berjudul “ Efisiensi Zakat di Indonesia: Studi Kasus Organisasi Pengelola Zakat Anggota Forum Pengelola Zakat Tahun 2008-2013” penelitian ini menggunakan data sekunder selama 6 tahun dari tahun 2008-2013 dan meneliti 7 organisasi pengelola yang termasuk anggota forum organisasi zakat di Indonesia dan menyimpulkan bahwa organisasi pengelola zakat (OPZ) menurut hasil perhitungan DEA dengan menggunakan asumsi VRS terdapat tiga lembaga yang mengalami tingkat efisiensi yaitu Rumah Zakat Indonesia di tahun 2008 dengan angka 0.945 dan hampir mencapai nilai efisien yang sempurna yaitu 1000, sedangkan yang kedua untuk Badan Amil Zakat Nasional di tahun 2010 mencapai angka 0.736, sedangkan yang terakhir oleh lembaga DPU DT Bandung di tahun 2012 hanya mencapai angka 0.347 dimana nilai tingkat efisien yang terendah dan sangat jauh dari nilai efisien sempurna yaitu 1000. Sedangkan menurut hasil perhitungan DEA menggunakan asumsi CRS yang menunjukkan hanya ada 3 lembaga yang menunjukkan skala efisien yang penuh yaitu BAMUIS BNI, Al-Azhar Peduli Ummat dan Lembaga Amil Zakat Infak dan Shodaqah Nahdatul Ulama, sedangkan keempat lembaga

zakat lainnya tidak menunjukkan skala efisiensi penuh (1000) atau inefisiensi.

- f. Alfi Lestari (2015) dengan judul Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2012-2014. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi kinerja keuangan badan amil zakat daerah menggunakan *data envelopment analysis* (DEA) dengan model *constant return to scale* (CRS) melalui pendekatan intermediasi. Variabel output yang digunakan dana ZIS yang tersalurkan dan biaya operasional, sedangkan variabel inputnya dana ZIS yang terhimpun, aktiva tetap, dan gaji karyawan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BAZDA kabupaten Lombok Timur ini menunjukkan efisiensi pada tahun 2012-2014 yaitu sebesar 100%. Efisiensi terjadi karena nilai aktual tidak sama dengan nilai target yang ditetapkan oleh DEA.
- g. Salman Al Parisi (2017) “Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Lembaga Zakat di Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi dan produktivitas serta menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi 5 Lembaga Zakat Indonesia. Penghitungan tingkat efisiensi dalam penelitian ini bersifat relatif, bukan absolut. Terdiri dari 2 metode yaitu: *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Malmquist Productivity Index* (MPI). Terdapat 5 objek penelitian yaitu Dompot Duafa (DD), Badan Amil Zakat (BAZNAS), PKPU, YBM BRI dan Rumah Zakat Indonesia (RZI) dengan

data tahunan 2005 sampai 2014. OPZ yang paling rendah tingkat efisiensi relatifnya adalah DD (2010) sebesar 9.63%. Selain itu sekitar 80% dari total 5 OPZ mengalami peningkatan produktivitas. Secara umum, faktor utama inefisiensi Organisasi Pengelola Zakat (dalam pengamatan) dari tahun 2005 hingga 2014 disebabkan oleh penyaluran dana zakat terhadap ashnaf yang masih kurang optimal, sehingga belum mampu menyelesaikan problematika kemiskinan. Dengan rincian dana penyaluran perlu ditingkatkan hingga 47.87%, kemudian dana penerimaan hingga 31.53% dan perlu mengurangi biaya sosialisasi hingga 11.81% dan biaya operasional hingga 8.79%.

- h. Afni Afida (2017) dengan judul “Analisis Efisiensi Badan Amil Zakat (BAZNAS) dalam Mengelola Dana Zakat dengan *Metode Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi Badan Amil Zakat (BAZNAS) dalam Mengelola Dana Zakat dengan *Metode Data Envelopment Analysis* (DEA) pada periode 2011-2015 dengan menggunakan pendekatan produksi dan menggunakan metode non parametrik. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan dari BAZNAS sendiri. Variabel input yang digunakan adalah total asset dan biaya operasional sedangkan untuk variabel outputnya adalah penerimaan dana zakat dan penyaluran dana zakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa hasil BAZNAS mengalami efisiensi pada tahun 2011, 2012

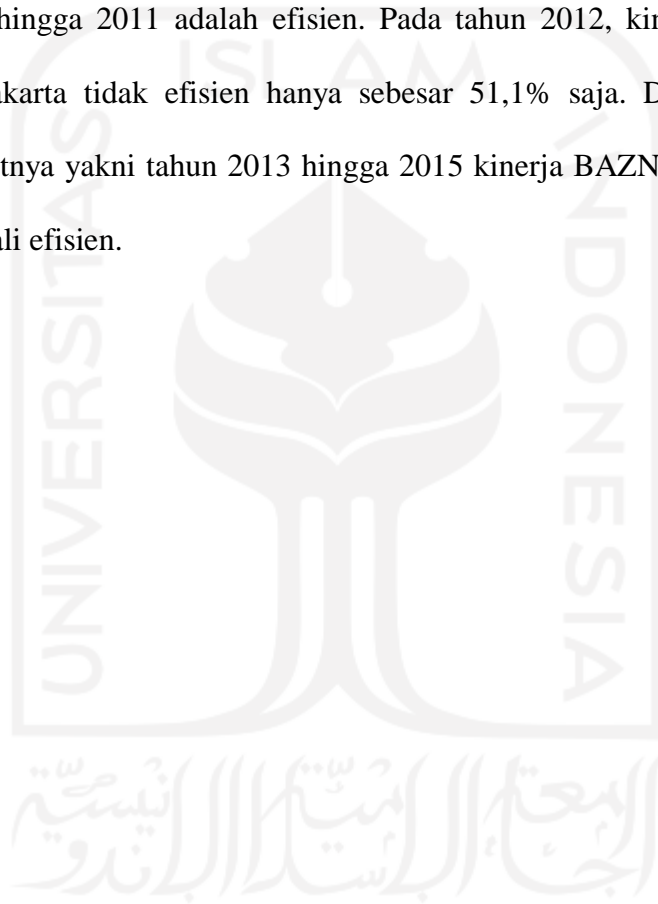
dan 2014 sebesar 100% sedangkan ditahun 2013 dan 2015 tidak mengalami efisiensi (inefisien) dikarenakan nilai aktual dan target tidak sesuai.

- i. Rizki Kurniawan (2018) dengan judul *Determinants of Efficiency of Zakat Institutions in Indonesia: Two Stage Data Envelopment Analysis Approach*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional (OPZ). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah enam Organisasi Manajemen Zakat Nasional dengan periode penelitian 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data dua tahap. Tahap pertama, menggunakan DEA untuk mengukur tingkat efisiensi OPZ dengan pendekatan produksi dan asumsi CRS dan VRS yang berorientasi pada keluaran. Variabel input yang digunakan adalah amil gaji, biaya operasional, dan biaya sosialisasi, variabel output yang digunakan adalah dana yang terkumpul dan dana yang dicairkan. Tahap kedua, menggunakan model regresi tobit untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi OPZ. Berdasarkan hasil DEA, selama periode 2012-2016 efisiensi OPZ mengalami tren positif. Secara umum telah terjadi peningkatan efisiensi kinerja OPZ dari 2012 menjadi 2016. BNUIS BNI menjadi OPZ paling efisien dibandingkan dengan OPZ lainnya. Berdasarkan hasil regresi Tobit, total sumber daya manusia memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi, transparansi dan jenis OPZ yang

positif signifikan, sedangkan sistem pembayaran zakat dan rasio ACR tidak mempengaruhi tingkat efisiensi OPZ.

- j. Solahuddin Al-Ayyubi dan Bayu Taufiq Possumah (2018) dengan judul “*Examining the Efficiency of Zakat Management : Indonesia Zakat Institutions Experiences*”. Penelitian ini mengevaluasi efisiensi lembaga zakat di Indonesia (IZI) dengan menggunakan teknik analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan produksi. Variabel input dari penelitian ini meliputi jumlah amil, jumlah sukarelawan, jumlah kantor, biaya sosialisasi, biaya operasional, dan biaya personil. Variabel output dari penelitian ini yaitu penerimaan zakat, penyaluran zakat konsumtif, penyaluran zakat produktif, jumlah muzakki dan jumlah mustahik. Hasil dari penelitian di IZI efisiensi murni mengalami kenaikan selama 2011-2012 kemudian menurun pada tahun 2013. Meningkat lagi pada tahun 2014-2015 dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2016.
- k. Atika Ivonella S (2018) dengan judul Analisis efisiensi Kinerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta Dengan Menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi kinerja organisasi pengelola zakat (OPZ) yang di kelola oleh pemerintah dalam hal ini BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Yogyakarta. Populasi dalam hal ini yaitu BAZNAS kota Yogyakarta selama periode 2010-2015. Alat analisis yang di gunakan adalah metode *Data*

Envelopment Analysis (DEA) dengan menggunakan software DEAP 2.1. Variabel input yang di gunakan adalah total aset dan penerimaan dana zakat, sedangkan variabel output yaitu biaya operasional dan penyaluran dana zakat. Hasil penelitian menunjukkan kinerja BAZNAS kota Yogyakarta pada tahun 2010 hingga 2011 adalah efisien. Pada tahun 2012, kinerja BAZNAS kota Yogyakarta tidak efisien hanya sebesar 51,1% saja. Dan pada tiga tahun berikutnya yakni tahun 2013 hingga 2015 kinerja BAZNAS kota Yogyakarta kembali efisien.



Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Judul	Objek Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Tatang Iskandar (2009) dengan judul “Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Pada Lembaga Amil Zakat Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Yogyakarta (Periode Tahun 2004-2008”	Lembaga Amil Zakat Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Yogyakarta tahun 2004-2008	Analisis DEA dengan menggunakan metode malmquist. Variable yang di gunakan adalah biaya personalia, biaya operasional, karyawan, dana terhimpun dan dana yang tersalurkan, dan mustahiq.	Tingkat efisien pertahun sebesar 94,6% selama tahun 2004-2008 dikarenakan gempa yang terjadi pada tahun 2006 maka dari itu PKPU kurang bisa memberdayakan sumber daya yang dimiliki maka terjadilah inefisien sebesar 5,4% atau kata lain pemborosan biaya sebesar nilai tersebut.
2	Nasher Akbar (2009) “Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)”	9 organisasi pengelola zakat yang ada di Indonesia periode 2005-2007.	Analisis DEA menggunakan pendekatan produksi. Variabel input terdiri dana terhimpun dan dana tersalurkan. Variabel output terdiri dana biaya sosialisasi, biaya personalia, dan biaya operasional.	Kinerja OPZ pada tahun 2005 mengalami kenaikan dan ditahun 2006 mengalami penurunan sedangkan ditahun 2007 mengalami kenaikan lagi artinya OPZ memiliki manajemen yang bagus. Hasil perhitungan DEA dengan menggunakan asumsi CRS (orientasi <i>input</i> dan <i>output</i>) terhadap 9 OPZ ditahun 2007 menunjukkan bahwa hanya 2 OPZ yang mengalami tingkat efisien yaitu BMM dan BAMUIS BNI.
3	Norazlina Abd. Wahab dan Abdul Rahim Abdul Rahman (2012) “ <i>Efficiency of Zakat Institutions in Malaysia: An Application of Data</i> ”	Lembaga zakat di Malaysia periode 2003-2007.	Pendekatan parametrik dan non parametric seperti <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) dan <i>Frontier Approach</i> (FA). Menggunakan skala	lembaga zakat di Malaysia mengalami efisiensi teknis rata-rata 80.6% bahwa penggunaan input lebih efisien. Dalam hal pengembalian hasilnya bahwa sebagian besar

	<i>Envelopment Analysis (DEA)</i> ”.		efisiensi dengan asumsi VRS dan CRS.	lembaga zakat beroperasi di non-CRS.
4	Rahmat Kadry (2014) “Analisis Efisiensi Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Indonesia Dengan Metode <i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i> Studi Kasus Pada Rumah Zakat, LAZIS Swadaya Ummah, Dompot Duafa, dan YBUI BNI Tahun 2010-2012”.	4 lembaga amil zakat (LAZ) pada tahun 2010-2012	Menggunakan metode <i>Data Envelopment Analisis (DEA)</i> dengan asumsi CRS dan VRS dengan menggunakan software DEAWIND	3 LAZ yang mengalami efisiensi pada masing-masing tahun seperti YBUI BNI di tahun 2010, Rumah Zakat di tahun 2011 dan LAZIS Swadaya Ummah di tahun 2012. Hal ini membuktikan bahwa ketiga LAZ tersebut menunjukkan kinerja yang baik dan menghasilkan output yang optimal.
5	August Wiharyono (2015) “Efisiensi Zakat di Indonesia: Studi Kasus Organisasi Pengelola Zakat Anggota Forum Pengelola Zakat Tahun 2008-2013”	7 organisasi pengelola yang termasuk anggota forum organisasi zakat di Indonesia	Analisis DEA menggunakan asumsi CRS dan VRS. Variable input terdiri dari biaya personalia, biaya sosialisasi, dan biaya operasional. Variable output terdiri dari dana terhimpun serta dana tersalurkan.	Organisasi pengelola zakat yang mengalami skala efisien dengan asumsi CRS dan VRS yaitu Bamuis BNI, sedangkan organisasi zakat lainnya belum optimal.
6	Alfi Lestari (2017) “Analisis Efisiensi Badan Amil Zakat (BAZNAS) dalam Mengelola Dana Zakat dengan Metode <i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i> .”	Badan Amil Zakat (BAZNAS) pusat periode 2011-2015	Menggunakan metode <i>Data Envelopment Analisis (DEA)</i> dengan pendekatan produksi. Variabel input meliputi total asset dan biaya operasional, sedangkan variabel output meliputi penerimaan dan penyaluran dana zakat.	BAZNAS mengalami efisiensi pada tahun 2011, 2012, dan 2014, sedangkan pada tahun 2013 dan 2015 mengalami inefisiensi dikarenakan nilai aktual dan target tidak sesuai.
7	Salman Al Parisi (2017) “Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Lembaga Zakat di Indonesia”	5 lembaga zakat di Indonesia tahun 2005-2014	Menggunakan metode <i>Data Envelopment Analisis (DEA)</i> dan <i>Malmquist Productivity Index (MPI)</i>	Sekitar 80 persen dari 5 OPZ mengalami peningkatan produksi dan yang paling rendah tingkat efisiensinya adalah dompet duafa pada tahun 2010 sekitar 9.63%

8	Afni Afida (2017) "Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)".	Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) kabupaten Lombok Timur tahun 2012-2014	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) dengan model <i>constant return to scale</i> (CRS) melalui pendekatan intermediasi. Variabel output : dana ZIS yang tersalurkan dan biaya operasional, Variabel inputnya : dana ZIS yang terhimpun, aktiva tetap, dan gaji karyawan.	BAZDA kabupaten Lombok Timur ini menunjukkan efisiensi pada tahun 2012-2014 yaitu sebesar 100%. Efisiensi terjadi karena nilai aktual tidak sama dengan nilai target yang di tetapkan oleh DEA.
9	Rizki Kurniawan (2018) " <i>Determinants of Efficiency of Zakat Institutions in Indonesia: Two Stage Data Envelopment Analysis Approach</i> ".	6 Organisasi pengelola zakat (OPZ) pada 2012-2016	Menggunakan 2 metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) dengan asumsi CRS dan VRS dan data panel tobit. Variabel input yang digunakan adalah amil gaji, biaya operasional, dan biaya sosialisasi, variabel output yang digunakan adalah dana yang terkumpul dan dana yang dicairkan.	Pada periode 2012-2016 efisiensi OPZ mengalami tren positif. Secara umum telah terjadi peningkatan efisiensi kinerja OPZ dari 2012 menjadi 2016. BNUIS BNI menjadi OPZ paling efisien dibandingkan dengan OPZ lainnya.
10	Solahuddin Al-Ayyubi, Ascarya dan Bayu Taufiq Possumah (2018) " <i>Examining the Efficiency of Zakat Management : Indonesia Zakat Institutions Experiences</i> ".	8 lembaga di IZI (Indonesian Zakat Institution) pada tahun 2010-2016	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) dengan pendekatan produksi. Variabel input meliputi jumlah amil, jumlah sukarelawan, jumlah kantor, biaya sosialisasi, biaya operasional, dan biaya personil. Variabel output yaitu penerimaan zakat, penyaluran zakat konsumtif, penyaluran zakat produktif, jumlah muzakki dan jumlah mustahik.	IZI efisiensi murni mengalami kenaikan selama 2011-2012 kemudian menurun pada tahun 2013. Meningkat lagi pada tahun 2014-2015 dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2016.
11	Atika Ivonella S (2018) "Analisis efisiensi	Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Kinerja BAZNAS kota Yogyakarta pada tahun

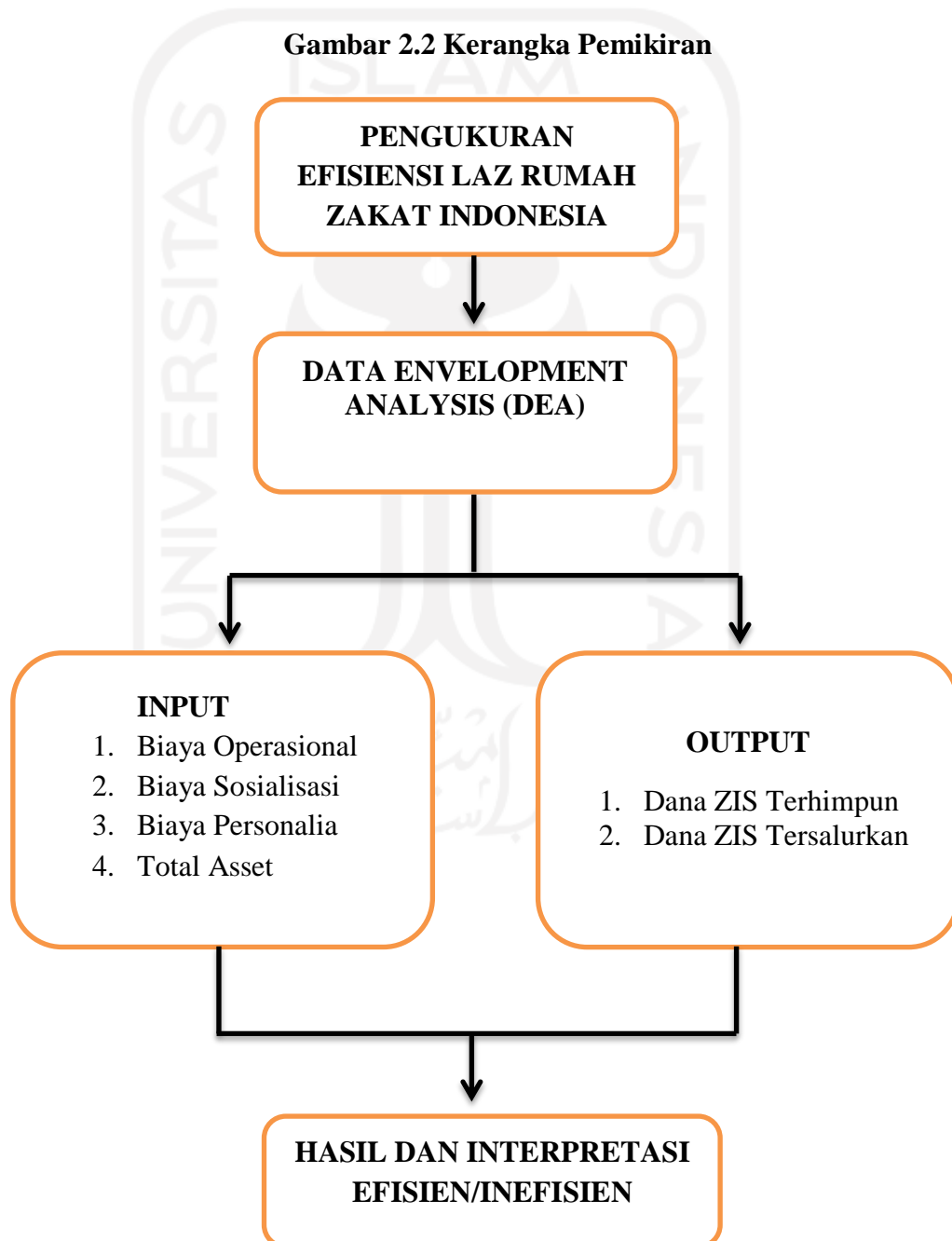
	Kinerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta Dengan Menggunakan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA).”	Kota Yogyakarta tahun 2010-2015	menggunakan software DEAP 2.1 dengan variabel input : jumlah aset dan dana yang terhimpun, sedangkan variabel output : biaya operasional dan dana yang tersalurkan.	2010 hingga 2011 adalah efisien. Pada tahun 2012, kinerja BAZNAS kota Yogyakarta tidak efisien hanya sebesar 51,1% saja. Dan pada tiga tahun berikutnya yakni tahun 2013 hingga 2015 kinerja BAZNAS kota Yogyakarta kembali efisien.
--	--	---------------------------------	---	--

Berdasarkan semua penelitian di atas terdapat persamaan di antara semuanya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu berkaitan dengan efisiensi. Persamaan lain dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sebagian besar variabel yang akan digunakan nantinya dalam penelitian ini dan menggunakan alat analisis yang sama yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel input dan outputnya, jumlah populasi penelitian dan lokasi penelitian serta perbedaan tahun penelitian.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis tingkat efisiensi lembaga zakat yang didirikan oleh perseorangan atau komunitas atau masyarakat dan di sahkan oleh pemerintah yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ). Lokasi penelitiannya yaitu Rumah Zakat Indonesia serta tahun penelitian yaitu periode 2010-2019. Variabel input dalam penelitian ini menggunakan biaya operasional, biaya personalia, biaya sosialisasi, dan total aset, sedangkan variabel output yang digunakan yaitu dana ZIS yang terhimpun dan dana ZIS yang tersalurkan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan adanya kerangka pemikiran dari penelitian ini, kerangka pemikiran ini bertujuan untuk mempermudah maksud ataupun tujuan dalam penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan non parametrik. Penelitian kuantitatif menggunakan angka-angka dan data statistik tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pendekatan non parametrik dengan metode DEA maksudnya adalah pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari *Decision Making Unit* (DMU) yang akan di analisa. DMU adalah unit yang akan di teliti tingkat efisiensinya dalam hal ini adalah unit lembaga pengelola zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia (RZI).

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan apa saja yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Penelitian ini berfokus pada pelaporan keuangan organisasi pengelola zakat yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia (RZI) yang berpusat di Jl. Batu Kencana No. 6, Kel. Gemuruh, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kode Pos 40275. Telp. 022-7332407, Fax. 022-7332478. Web: <https://www.rumahzakat.org/>.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia (RZI). Menurut Marzuki (2005) Data sekunder yaitu data yang tidak di peroleh peneliti secara langsung dari objek penelitian melainkan melalui pihak lain yang mempunyai data dari objek yang akan di teliti.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia sebagai Lembaga Pengelola Zakat yang mempublikasikan laporan keuangannya secara langsung melalui *website* sebagai bentuk dari transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola dana zakat yang diperolehnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diambil dari dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan dan disusun oleh pihak lain dalam hal ini laporan keuangan Rumah Zakat Indonesia. Selain itu, dalam teknik ini juga dilakukan perolehan data dengan cara membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan efisiensi Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Rumah Zakat Indonesia.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penentuan variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel input dan variabel output dengan menggunakan pendekatan produksi dalam industri perbankan dikarenakan teori efisiensi pada lembaga nirlaba seperti lembaga zakat belum ada sehingga dengan menggunakan pendekatan produksi dalam industri perbankan yang memiliki kesamaan input dan output. Walaupun ada kemiripan tidak lantas sama dengan semua variabelnya, karena beberapa variabel ada yang tidak sesuai dengan laporan keuangan tiap lembaga zakat. Alasan lain penulis menggunakan pendekatan produksi yaitu melihat Lembaga Amil Zakat memiliki kemiripan dengan produsen yang menghasilkan dua produk utama, yaitu produk dana yang terhimpun dan dana yang tersalurkan.

Variabel input yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah biaya operasional, biaya personalia, biaya sosialisasi, dan total aset sedangkan variabel outputnya yaitu dana yang terhimpun dan dana yang tersalurkan. Oleh karena itu variabel input maupun output yang di gunakan dalam penelitian ini adalah akun yang berhubungan dengan penghimpunan dana serta penyaluran dana. Maka spesifikasi input yang dilakukan dalam penelitian ini yang merupakan masing-masing usaha lembaga zakat dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran. Spesifikasi output yang di lakukan di mana akun-akun tersebut merupakan hasil dari usaha masing-masing lembaga zakat dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran. Definisi tiap variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Input (X)

- a. Biaya operasional adalah seluruh biaya langsung yang dikeluarkan oleh lembaga zakat untuk keperluan operasional yang mencakup beban kantor, biaya transportasi, biaya peningkatan SDM dan biaya lainnya (Dihitung dalam Rupiah).
- b. Biaya personalia adalah biaya dari gaji dan tunjangan karyawan (Dihitung dalam Rupiah).
- c. Biaya sosialisasi adalah biaya yang digunakan untuk sosialisasi dan publikasi zakat ke masyarakat terkait gerakan sadar zakat, infak dan sedekah (ZIS) (Dihitung dalam Rupiah).
- d. Total aset adalah Aset keseluruhan mulai dari aset lancar maupun tidak lancar dari lembaga zakat terkait (Dihitung dalam Rupiah).

3.5.2 Variabel Output (Y)

- a. Dana ZIS terhimpun adalah total dana yang atau seluruh dana yang berhasil dihimpun dari *muzakki* oleh lembaga zakat baik dana terikat maupun tidak terikat dalam periode tertentu (Dihitung dalam Rupiah).
- b. Dana ZIS tersalurkan adalah total dana atau seluruh dana terikat maupun tidak terikat yang akan di salurkan ke *mustahik* (penerima zakat) dalam bentuk program atau penyaluran secara langsung yang diberikan secara tunai dalam periode tertentu (Dihitung dalam Rupiah).

3.6 Teknik Analisis Data

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi yaitu pendekatan parametrik dan pendekatan non parametrik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan non parametrik dengan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*).

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan sebuah metode pengukur efisiensi yang menggunakan teknik pemrograman matematis. DEA mengukur efisiensi relatif dari kumpulan *Decision Making Unit* (DMU) atau unit yang akan di teliti dalam mengelola sumber daya (input) dengan jenis yang sama sehingga menghasilkan output dengan jenis yang sama pula, dimana hubungan bentuk fungsi dari input ke output tidak diketahui (Siswandi & Arafat, 2013).

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Jumlah Tertimbang Input}}{\text{Jumlah Tertimbang Output}}$$

DEA pada awalnya dikembangkan oleh Farell pada tahun 1957 yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output menjadi multi input dan multi output. Menurut Ascarya dan Yumanita (2006) ada dua model yang sering di gunakan dalam pendekatan DEA yaitu model CCR (1978) dan model BCC (1984). DEA dipopulerkan oleh Charness, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978 dengan asumsi *Constant Return To Scale* (CRS) dan dikembangkan lagi oleh Bunker, Charness, dan Cooper pada tahun 1984 dengan asumsi *Variabel Return To Scale* (VRS). Kedua metode ini akhirnya terkenal sebagai model CCR dan BCC.

1. *Constan Return To Scale (CRS)*

Model ini juga disebut CCR karena dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978. Pada model ini diperkenalkan suatu ukuran efisiensi untuk masing-masing Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) merupakan rasio maksimum antara output yang berbobot dengan input yang berbobot. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan input dan ouputnya adalah sama (*Constan Return To Scale*) yaitu jika terdapat tambahan input sebesar x kali, maka output juga akan meningkat sebesar x kali atau kata lain memiliki rasio kurang dari 1 atau sama dengan satu. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap DMU atau unit yang akan diteliti beroperasi pada skala yang optimal (*optimum scale*). Dengan demikian, efisiensi dengan model ini dikatakan juga dengan efisiensi *overall* yaitu efisien secara teknis dan skala.

Untuk mendapatkan skor efisiensi bagi perusahaan I (θ) yang mempunyai input (x) dan output (y) di dapat dengan memecahkan sistem persamaan linier yaitu rumus dari CRS sebagai berikut:

$$\text{Max} = \sum_{k=1}^p \mu_k y_{k0}$$

$$\mu_k \geq v_i$$

$$\text{s.t} \quad \sum_{i=1}^m v_{ki} x_{i0} = 1$$

$$\sum_{k=1}^p \mu_k y_{kj} - \sum_{i=1}^m v_{ki} x_{ij} \leq 0 \quad j = 1, \dots, n$$

$$\mu_k \geq \varepsilon \quad v_i \geq \varepsilon \quad k = 1 \dots p$$

$$i = 1 \dots m$$

Di mana maksimisasi di atas merupakan efisiensi teknis (CCR), x_{ij} adalah banyaknya input tipe ke (i) dari DMU (unit yang akan di teliti) ke (j) dan y_{kj} adalah banyaknya output dari tipe (k) dari DMU ke (j). Nilai efisiensi selalu kurang atau sama dengan 1 (Satu). DMU yang di nilai efisiensinya yaitu kurang dari 1 berarti tidak efisien atau tidak efisien, sedangkan DMU yang nilai efisiensi sama dengan angka 1 berarti DMU tersebut efisien.

2. Variabel Return To Scale (VRS)

Model ini merupakan pengembangan dari model CCR yang dilakukan oleh Banker, Charnes, dan Cooper pada tahun 1984. Model ini mengasumsikan bahwa setiap penambahan satu unit input tidak berarti diikuti dengan penambahan satu unit output, penambahan outputnya bisa lebih besar daripada 1 atau kurang dari satu. Asumsi dari model ini bahwa rasio antara penambahan input dan outputnya tidak sama (*Variabel Return To Scale*) artinya penambahan input sebesar n kali tidak akan menyebabkan output meningkat n kali, bisa lebih kecil atau lebih besar maka perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal. Kondisi ini jika menghasilkan output yang lebih besar di sebut *Increasing Return to Scale* (IRS) dan jika menghasilkan output yang kurang dari n maka disebut *Decreasing Return to Scale* (DRS). Efisiensi yang di hitung dengan model VRS ini disebut dengan efisiensi teknis murni. Model dari VRS ini dengan input-output dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

penelitian ini terdiri dari Biaya Personalia (X1), Biaya Sosialisasi (X2), Biaya Personalia (X3), dan Total Aset (X4) yang merupakan usaha setiap lembaga zakat dalam mengatur semua total pemasukan dan pengeluaran zakat. Sedangkan spesifikasi variabel output yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Dana ZIS Terhimpun (Y1), dan Dana ZIS Tersalurkan (Y2) yang merupakan hasil dari setiap lembaga zakat dalam mengatur total penghimpunan dan penyaluran zakat.

Tabel 3.1 Variabel Input-Output DEA dengan Pendekatan Produksi

Variabel Input		Satuan	Sumber Data
X1	Biaya Operasional	Rupiah	Laporan perubahan dana RZI
X2	Biaya Personalia	Rupiah	Laporan perubahan dana RZI
X3	Biaya Sosialisasi	Rupiah	Laporan perubahan dana RZI
X4	Total Aset	Rupiah	Laporan perubahan dana RZI
Variabel Output		Satuan	Sumber Data
Y1	Dana ZIS Terhimpun	Rupiah	Laporan perubahan dana RZI
Y2	Dana ZIS Tersalurkan	Rupiah	Laporan perubahan dana RZI

Konsep pengukuran efisiensi dapat dilihat dengan fokus pada sisi Input (*input-oriented*) maupun fokus pada sisi output (*output-oriented*). Penelitian ini menggunakan sisi output (*output-oriented*) yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan output dengan asumsi analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dan CRS (*Constant Return to Scale*). Model VRS ini mengasumsikan bahwa rasio

antara input dan output tidak sama artinya penambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan output meningkat sebesar x kali maksudnya bisa lebih besar atau lebih kecil rasionya karena model VRS ini dilakukan oleh lembaga zakat yang belum begitu optimal. Hal ini menyebabkan begitu banyaknya lembaga zakat yang berdiri sehingga banyak terjadi persaingan antara lembaga zakat lainnya. Sedangkan model CRS ini mengasumsikan bahwa rasio input dan output adalah sama dimana penambahan input sebesar x kali maka output juga akan meningkat sebesar x kali. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap lembaga zakat berada pada skala optimal.

Penelitian ini menggunakan software program DEAP 2.1 untuk mendapatkan skor tingkat efisiensi lembaga zakat selama periode 2010-2019 dengan menggunakan pendekatan produksi. Suatu lembaga zakat efisien dengan orientasi output apabila mendekati 100% dan semakin tidak efisien apabila mendekati 0 atau lebih kecil atau kurang dari 100%. Dari output tersebut kita bisa mengetahui lembaga zakat Rumah Zakat Indonesia efisien atau inefisien tiap tahunnya.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Rumah Zakat Indonesia

Pada tahun 1999, Abu Syauqi salah satu tokoh dai muda Bandung, bersama beberapa rekan di kelompok pengajian Majelis Taklim Ummul Quro sepakat membentuk lembaga sosial yang concern pada bantuan kemanusiaan. 2 Juli 1998, terbentuklah organisasi bernama Dompot Sosial Ummul Quro (DSUQ). Di tahun 2003 menurut keputusan Menteri Agama RI No 157/tahun 2003 Yayasan DSUQ dikukuhkan menjadi Lembaga Amil Zakat.

Sekretariat bertempat di Jl. Turangga 33 Bandung sekaligus sebagai tempat kajian. Jamaah pengajian semakin berkembang. Sehingga, digunakannya Masjid Al Manaar Jl. Puter Bandung sebagai tempat kajian rutin. DSUQ berubah nama menjadi Rumah Zakat Indonesia DSUQ seiring dengan turunnya SK Menteri Agama RI No. 157 pada tanggal 18 Maret 2003 yang mensertifikasi organisasi ini sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional. Dan turunnya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2007 yang mengukuhkan Yayasan Rumah Zakat Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat.

Pada 5 April 2010, resmi diluncurkanlah brand baru Rumah Zakat menggantikan brand sebelumnya Rumah Zakat Indonesia. Dengan mengusung tiga brand value baru: *Trusted, Progressive dan Humanitarian*, organisasi ini menajamkan karakter menuju “*World Class Socio-Religious Non Governance Organization (NGO)*”.

Rumah Zakat adalah lembaga filantropi yang mengelola zakat, infak, sedekah, serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan masyarakat dan berupaya untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat kurang mampu melalui program pemberdayaan yang direalisasikan melalui empat rumpun utama yaitu Senyum Juara (pendidikan), Senyum Sehat (kesehatan), Senyum Mandiri (pemberdayaan ekonomi), serta Senyum Lestari (inisiatif kelestarian lingkungan) di 121 wilayah binaan atau *Integrated Community Development (ICD)*.

Pada bulan September 2013 Rumah Zakat mengubah diri menjadi RZ. Perubahan ini bukan hanya terjadi pada logo yang akan diaplikasikan pada berbagai perangkat, tapi juga pada budaya kerja para amil agar dapat bergerak lebih cepat, gesit, tapi menghasilkan karya yang besar dalam upaya pemberdayaan. Dan tahun lalu turunlah Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 421 Tahun 2015 yang memberikan izin kepada yayasan Rumah Zakat Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) skala nasional.

Rumah Zakat telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia seperti: Bandung, Aceh, Balikpapan, Bandar Lampung, Banjarmasin, Batam, Bekasi, Bogor, Cilegon, Cimahi, Cirebon, Depok, Jakarta, Makassar, Malang, Padang, Palembang, Pekanbaru, Pontianak, Samarinda, Semarang, Solo, Surabaya, Tangerang, dan Yogyakarta. Sedangkan dari sisi keuangan, hingga tahun 2019 aset yang dikelola oleh RZ sebesar Rp 35.338.401.244

Untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa RZ adalah lembaga Amil Zakat adalah lembaga yang terpercaya dan profesional dalam pengelolaan dananya, dapat terlihat dari penghargaan-penghargaan yang diraih oleh RZ. Diantaranya adalah: Pertama, salah satu program RZ yakni Kebun Gizi Mandiri berhasil meraih Indonesia MDG Award (IMA) 2013 untuk kategori nutrisi pada bulan Maret 2014. Kedua, RZ berhasil meraih penghargaan Top of Mind Zakat Management 2013 dalam Indonesia Middle-Class Brand Forum (IMBF) III yang diselenggarakan Majalah SWA dan Center for MiddleClass Consumer Studies (CMCS) pada bulan Agustus 2014. Ketiga, RZ berhasil meraih penghargaan Mitra Bakti Kesra Utama dan Lencana Bakti Kesra Utama 2014 dari Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat pada bulan Oktober 2014. Dan keempat RZ Magazine (RZ Magz) berhasil meraih penghargaan Indonesia's Best of Internal Media 2014 dalam program PR Program and People of The Year yang diselenggarakan oleh Majalah MIX Marketing Communication pada bulan Oktober 2014.

4.1.2 Legalitas Rumah Zakat Indonesia

Rumah Zakat Indonesia adalah lembaga Amil Zakat Nasional yang telah memiliki legitimasi melalui aspek legal formal yaitu sebagai berikut:

1. Akta Pendirian dari Dr. Wiratno Ahmadi, SH Nomor 31 tanggal 12 Juli 2001 tentang Pendirian Yayasan Dompot Sosial Ummul Quro (DSUQ)
2. Akta Perubahan dari Notaris Irma Rachmawati, SH Nomor 17 tanggal 25 Oktober 2005 Akta tentang Perubahan struktur Yayasan Rumah Zakat
3. Keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor C-1490.HT.01.02/Th.2006 tanggal 25 Juli 2006 tentang Pengesahan Akta Pendirian Yayasan Rumah Zakat Indonesia.
4. Perubahan Akta Yayasan Notaris Zulhijah Arni, SH No 02 Tanggal 21 Desember 2011
5. Surat Kementrian Hukum dan HAM Nomor : AHU-AH.01.06-33 sesuai Akta Nomor 02 tanggal 21 Desember 2011 telah tercatat dalam daftar yayasan.
6. LKS Nasional dari Keputusan Menteri Sosial RI No. 107/HUK/2014 tentang Pengakuan Yayasan Rumah Zakat Indonesia sebagai LAZ Skala Nasional.
7. LAZ Nasional yaitu pertama, Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 42 Tahun 2007 sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional. Kedua, Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 421 Tahun 2015 sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional.

4.1.3 Visi, Misi, dan Corporate Value Rumah Zakat Indonesia

Visi

“Lembaga Filantropi Internasional berbasis pemberdayaan yang profesional”

Misi

1. Berperan aktif dalam membangun jaringan folantropi internasional
2. Memfasilitasi kemandirian masyarakat
3. Mengoptimalkan seluruh aspek sumber daya melalui keunggulan insani

Corporate Value

1. *Trusted* adalah menjalankan usaha dengan profesional, tansparan dan terpercaya.
2. *Progressive* adalah senantiasa berani melakukan inovasi dan edukasi untuk memperoleh manfaat yang lebih.
3. *Humanitarian* adalah memfasilitasi segala uoaya humanitarian dengan tulus secara universal kepada seluruh umat manusia.
4. *Collaborative* adalah bahu membahu demi menciptakan dunia yang lebih baik.

4.1.4 Struktur Pengurus Rumah Zakat Indonesia

1. Board of Trustee : H. Yayan Somantri
2. Sharia Council : Dr. Hj. Siti Ma'rifah Ma'ruf Amin, SH, MH, MM
Kardita Kintabuwana, Lc., MA
H. Rikza Maulan, Lc., M.Ag
3. Sharia Reference : Dr. Setiawan Budi Utomo, Lc., MM
4. Board of Director :
Chief Executive Officer : H. Nur Effendi
Chief Marketing Officer : H. Irvan Nugraha
Chief Technology & Operation Officer : Azlia Sofni
Chief Program Officer : Murni Alit Baginda
Chief Waqf Officer : Soleh Hidayat
5. Dewan Pakar : Dr. Ir. Indra Utoyo
Priyantono Rudito, Ph.D
Dian Masyita Ph.D

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Analisis Tingkat Efisiensi Rumah Zakat Indonesia

Suatu organisasi pengelola zakat dapat dikatakan memiliki kinerja yang tinggi apabila dapat meningkatkan efisiensinya dengan menggunakan variabel-variabel yang sesuai untuk memberikan hasil yang maksimal. Perhitungan efisiensi teknik Rumah Zakat Indonesia dengan analisis DEA (*Data Envelopment Analysis*) ini menggunakan pendekatan produksi untuk menentukan variabel input dan outputnya. Di mana variabel input dalam penelitian ini meliputi biaya operasional, biaya personalia, biaya sosialisasi dan total asset, sedangkan variabel output dalam penelitian ini meliputi total penerimaan zakat dan total penyaluran zakat.

Suatu organisasi pengelola zakat dikatakan efisiensi apabila nilainya mencapai angka 100 % atau setara dengan 1. Apabila nilainya mendekati 0 % atau menjauh di bawah 100 persen maka dikatakan tidak efisien (inefisien). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien menurut Huri dan Indah (2004) apabila:

- a) Apabila menggunakan jumlah input yang sedikit dibandingkan dengan jumlah input yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah output yang sama.

- b) Apabila menggunakan jumlah input yang sama tetapi menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

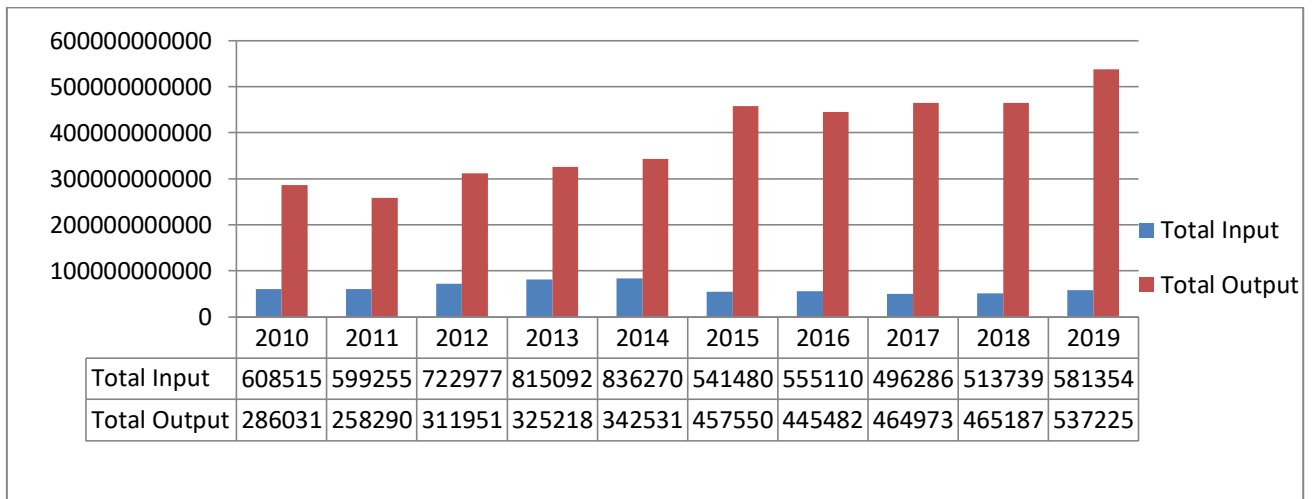
Pengukuran efisiensi dilakukan dengan memasukkan input dan output ke dalam software DEA (Data Envelopment Analysis) untuk diolah menjadi nilai-nilai efisiensi. Berikut ini data dari laporan keuangan Rumah Zakat Indonesia periode tahun 2010-2019 yang dijadikan variabel input dan outputnya:

Tabel 4.1
Nilai Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia

Tahun	Input				Output	
	Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
2010	19.577.756	11.319.840	3.665.768	26.288.156	134.776.299	151.255.456
2011	18.297.356	13.600.950	3.305.282	24.721.935	145.658.686	112.631.400
2012	20.334.173	12.482.659	5.436.238	34.044.631	177.617.232	134.333.836
2013	26.602.565	12.122.311	6.841.750	35.942.596	186.466.330	138.752.182
2014	18.201.248	20.985.293	5.000.034	39.440.450	198.088.926	144.442.642
2015	13.690.337	8.139.630	3.689.047	28.629.073	251.143.893	206.407.010
2016	14.438.546	4.820.051	4.077.643	32.174.808	245.474.369	200.008.106
2017	15.425.533	4.857.285	3.421.412	25.924.403	251.560.246	213.413.524
2018	13.907.360	5.573.854	4.129.019	27.763.700	255.722.820	209.464.491
2019	12.771.259	5.946.066	4.079.683	35.338.401	287.182.041	250.043.450

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Rumah Zakat Indonesia (Dalam Jutaan Rupiah)

Gambar 4.1
Diagram Input dan Output



Sumber: Total Input dan Output Dari Laporan Keuangan Rumah Zakat Indonesia Tahun 2010-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Berdasarkan diagram di atas digambarkan bahwa variabel input mengalami kenaikan 5 tahun pertama dan menurun di tahun 2015 sedangkan variabel output dari tahun 2010-2019 rata-rata mengalami kenaikan tiap tahunnya. Setelah variabel input dan output diolah ke dalam DEA (*Data Envelopment Analysis*) maka dapat di ketahui hasilnya. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software DEAP 2.1 dengan pendekatan CRS (Constant Return To Scale) dan VRS (Variable Return To Scale) dan berorientasi pada variabel output, maka dapat dilihat tingkat efisiensi Rumah Zakat Indonesia pada tahun 2010-2019.

Tabel 4.2**Hasil Perhitungan Efisiensi Berdasarkan Metode DEA 2010-2019**

Tahun	Efisiensi RZI (%)
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	98,1%
2016	99,5%
2017	100%
2018	100%
2019	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil DEA diketahui efisiensi Rumah Zakat Indonesia selama 10 tahun yaitu 2010-2019. Rumah Zakat Indonesia mengalami tingkat efisiensi tertinggi atau 100 % yaitu di tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2017, 2018, dan 2019. Sedangkan Rumah Zakat Indonesia yang tidak mengalami tingkat efisiensi sempurna (inefisien) yaitu di tahun 2015 sebesar 98,1 % dan tahun 2016 sebesar 99,5 %.

Dalam perhitungan DEA, suatu periode yang menjadi *frontier* atau yang sudah efisien diasumsikan bahwa yang efisien mencapai 100 %, sedangkan yang tidak efisien (inefisien) bernilai dari 0 % sampai mencapai 100 %. Di samping itu terdapat pada angka aktual dan angka target. Angka *actual* adalah angka input dan output yang dimiliki, sedangkan angka target adalah angka yang disarankan oleh perhitungan DEA supaya input dan output tersebut menjadi efisien. Sedangkan *to gain* dan *to achieved* adalah persentase dalam penambahan angka agar mencapai target yang dihasilkan oleh perhitungan DEA (Susilowati, 2004).

4.2.1.1 Analisis Teknis Efisiensi Rumah Zakat Indonesia Periode 2010

Pengukuran analisis teknis efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2010 dengan pendekatan produksi dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel. Sebagai lembaga produksi yang mengelola sumberdaya untuk menghasilkan jasa, variabel yang akan diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja dari Rumah Zakat Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan akan ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia dengan Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi					
Variabel Input				Variabel Output	
Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
19.577.756	11.319.840	3.665.768	26.288.156	134.776.299	151.255.456

Sumber: Rumah Zakat Indonesia 2010 (dalam jutaan rupiah), diolah.

Dari tabel di atas, variabel input dan output yang dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui perhitungan orientasi output dengan model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return To Scale*). Setelah diolah, didapat hasil efisiensi sebesar 100 % dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Orientasi Output Asumsi CRS dan VRS

Variabel	Aktual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	Achieved
Biaya Operasional	19.577.756	19.577.756	0,0%	100%
Biaya Personalia	11.319.840	11.319.840	0,0%	100%
Biaya Sosialisasi	3.665.768	3.665.768	0,0%	100%
Total Asset	26.288.156	26.288.156	0,0%	100%
Dana Terhimpun	134.776.299	134.776.299	0,0%	100%
Dana Tersalurkan	151.255.456	151.255.456	0,0%	100%

Sumber : Rumah Zakat Indonesia 2010 DEA (dalam jutaan rupiah), diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa efisiensi Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan Rumah Zakat Indonesia dengan angka *achieved* 100% atau mencapai nilai efisiensi sebesar 100 persen pada tahun 2010 pada skor efisiensi orientasi output model CRS dan VRS. Nilai aktual dan target pun senilai sehingga Rumah Zakat

Indonesia sebagai lembaga produksi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu adanya peningkatan pada variabel input dan output yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu menggunakan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Pencapaian efisiensi ini dapat dilihat dari variabel input dan outputnya. Hasil analisis efisiensi Rumah Zakat Indonesia yaitu tingkat nilai efisiensinya telah mencapai 100 persen di semua variabel input dan outputnya. Artinya nilai 100 persen menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang di sarankan oleh perhitungan DEA. Pembuktiannya dapat di lihat dari nilai *to gain* sebesar 0 persen yang artinya tidak ada nilai aktual yang tidak mencapai nilai target. Dalam hal ini, pengelolaan dana zakat di Rumah Zakat Indonesia periode 2010 sangat baik dan sudah efisien secara maksimal.

4.2.1.2 Analisis Teknis Efisiensi Rumah Zakat Indonesia Periode 2011

Pengukuran analisis teknis efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2011 dengan pendekatan produksi dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel. Sebagai lembaga produksi yang mengelola sumberdaya untuk menghasilkan jasa, variabel yang akan diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja dari Rumah Zakat Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan akan ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia dengan Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi					
Variabel Input				Variabel Output	
Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
18.297.356	13.600.950	3.305.282	24.721.935	145.658.686	112.631.400

Sumber: Rumah Zakat Indonesia 2011(dalam jutaan rupiah), diolah

Dari tabel di atas, variabel input dan output yang dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui perhitungan orientasi output dengan model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return To Scale*). Setelah diolah, didapat hasil efisiensi sebesar 100 % dengan rincian sebagai berikut:

Table 4.6**Orientasi Output Asumsi CRS dan VRS**

Variabel	Aktual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	Achieved
Biaya Operasional	18.297.356	18.297.356	0,0%	100%
Biaya Personalia	13.600.950	13.600.950	0,0%	100%
Biaya Sosialisasi	3.305.282	3.305.282	0,0%	100%
Total Asset	24.721.935	24.721.935	0,0%	100%
Dana Terhimpun	145.658.686	145.658.686	0,0%	100%
Dana Tersalurkan	112.631.400	112.631.400	0,0%	100%

Sumber : Rumah Zakat Indonesia 2011 DEA (dalam jutaan rupiah), diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia dengan angka *achieved* 100 % atau mencapai nilai efisiensi sebesar 100 % pada tahun 2011 pada skor efisiensi orientasi output model CRS dan VRS. Nilai aktual dan target pun senilai sehingga Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga produksi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu adanya peningkatan pada variabel input dan output yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu menggunakan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Pencapaian efisiensi ini dapat dilihat dari variabel input dan outputnya. Hasil analisis efisiensi Rumah Zakat Indonesia yaitu tingkat nilai efisiensinya telah mencapai 100 % di semua variabel input dan outputnya. Artinya nilai 100 % menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang di sarankan oleh perhitungan DEA. Pembuktiannya dapat di lihat dari nilai *to gain* sebesar 0 % yang artinya tidak ada nilai aktual yang tidak mencapai nilai target. Dalam hal ini, pengelolaan dana zakat di Rumah Zakat Indonesia periode 2011 sangat baik dan sudah efisien secara maksimal. Hal ini juga terlihat adanya peningkatan jumlah penerimaan dan penyaluran dana zakat dari tahun sebelumnya.

4.2.1.3 Analisis Teknis Efisiensi Rumah Zakat Indonesia Periode 2012

Pengukuran analisis teknis efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2012 dengan pendekatan produksi dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel. Sebagai lembaga produksi yang mengelola sumberdaya untuk menghasilkan jasa, variabel yang akan diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja dari Rumah Zakat Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan akan ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia dengan Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi					
Variabel Input				Variabel Output	
Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
20.334.173	12.482.659	5.436.238	34.044.631	177.617.232	134.333.836

Sumber: Rumah Zakat Indonesia 2012 (dalam jutaan rupiah), diolah

Dari tabel di atas, variabel input dan output yang dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui perhitungan orientasi output dengan model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return To Scale*). Setelah diolah, didapat hasil efisiensi sebesar 100 % dengan rincian sebagai berikut:

Table 4.8
Orientasi Output Asumsi CRS dan VRS

Variabel	Aktual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	Achieved
Biaya Operasional	20.334.173	20.334.173	0,0%	100%
Biaya Personalia	12.482.659	12.482.659	0,0%	100%
Biaya Sosialisasi	5.436.238	5.436.238	0,0%	100%
Total Asset	34.044.631	34.044.631	0,0%	100%
Dana Terhimpun	177.617.232	177.617.232	0,0%	100%
Dana Tersalurkan	134.333.836	134.333.836	0,0%	100%

Sumber : Rumah Zakat Indonesia 2012 DEA (dalam jutaan rupiah), diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia dengan angka *achieved* 100% atau mencapai nilai efisiensi sebesar 100 % pada tahun 2012 pada skor efisiensi orientasi output model CRS dan VRS. Nilai aktual dan target pun senilai sehingga Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga produksi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu adanya peningkatan pada variabel input dan output yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu menggunakan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Pencapaian efisiensi ini dapat dilihat dari variabel input dan outputnya. Hasil analisis efisiensi Rumah Zakat Indonesia

yaitu tingkat nilai efisiensinya telah mencapai 100 % di semua variabel input dan outputnya. Artinya nilai 100 % menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang di sarankan oleh perhitungan DEA. Pembuktiannya dapat di lihat dari nilai *to gain* sebesar 0 % yang artinya tidak ada nilai aktual yang tidak mencapai nilai target. Dalam hal ini, pengelolaan dana zakat di Rumah Zakat Indonesia periode 2012 sangat baik dan sudah efisien secara maksimal. Hal ini juga terlihat adanya peningkatan jumlah penerimaan dan penyaluran dana zakat dari tahun sebelumnya.

4.2.1.4 Analisis Teknis Efisiensi Rumah Zakat Indonesia Periode 2013

Pengukuran analisis teknis efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2013 dengan pendekatan produksi dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel. Sebagai lembaga produksi yang mengelola sumberdaya untuk menghasilkan jasa, variabel yang akan diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja dari Rumah Zakat Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan akan ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia dengan Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi					
Variabel Input				Variabel Output	
Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
26.602.565	12.122.311	6.841.750	35.942.596	186.466.330	138.752.182

Sumber: Rumah Zakat Indonesia 2013 (dalam jutaan rupiah), diolah

Dari tabel di atas, variabel input dan output yang dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui perhitungan orientasi output dengan model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return To Scale*). Setelah diolah, didapat hasil efisiensi sebesar 100 % dengan rincian sebagai berikut:

Table 4.10**Orientasi Output Asumsi CRS dan VRS**

Variabel	Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	Achived
Biaya Operasional	26.602.565	26.602.565	0,0%	100%
Biaya Personalia	12.122.311	12.122.311	0,0%	100%
Biaya Sosialisasi	6.841.750	6.841.750	0,0%	100%
Total Asset	35.942.596	35.942.596	0,0%	100%
Dana Terhimpun	186.466.330	186.466.330	0,0%	100%
Dana Tersalurkan	138.752.182	138.752.182	0,0%	100%

Sumber : Rumah Zakat Indonesia 2013 DEA (dalam jutaan rupiah), diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia dengan angka *achieved* 100 % atau mencapai nilai efisiensi sebesar 100 % pada tahun 2013 pada skor efisiensi orientasi output model CRS dan VRS. Nilai aktual dan target pun senilai sehingga Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga produksi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu adanya peningkatan pada variabel input dan output yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu menggunakan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Pencapaian efisiensi ini dapat dilihat dari variabel input dan outputnya. Hasil analisis efisiensi Rumah Zakat Indonesia yaitu tingkat nilai efisiensinya telah mencapai 100 % di semua variabel input dan outputnya. Artinya nilai 100 % menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang di sarankan oleh perhitungan DEA. Pembuktiannya dapat di lihat dari nilai *to gain* sebesar 0 % yang artinya tidak ada nilai actual yang tidak mencapai nilai target. Dalam hal ini, pengelolaan dana zakat di Rumah Zakat Indonesia periode 2013 sangat baik dan sudah efisien secara maksimal. Hal ini juga terlihat adanya peningkatan jumlah penerimaan dan penyaluran dana zakat dari tahun sebelumnya.

4.2.1.5 Analisis Teknis Efisiensi Rumah Zakat Indonesia Periode 2014

Pengukuran analisis teknis efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2014 dengan pendekatan produksi dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel. Sebagai lembaga produksi yang mengelola sumberdaya untuk menghasilkan jasa, variabel yang akan diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja dari Rumah Zakat Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan akan ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.11

Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia dengan Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi					
Variabel Input				Variabel Output	
Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
18.201.248	20.985.293	5.000.034	39.440.450	198.088.926	144.442.642

Sumber: Rumah Zakat Indonesia 2014 (dalam jutaan rupiah), diolah

Dari tabel di atas, variabel input dan output yang dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui perhitungan orientasi output dengan model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return To Scale*). Setelah diolah, didapat hasil efisiensi sebesar 100 % dengan rincian sebagai berikut:

Table 4.12
Orientasi Output Asumsi CRS dan VRS

Variabel	Aktual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	Achieved
Biaya Operasional	18.201.248	18.201.248	0,0%	100%
Biaya Personalia	20.985.293	20.985.293	0,0%	100%
Biaya Sosialisasi	5.000.034	5.000.034	0,0%	100%
Total Asset	39.440.450	39.440.450	0,0%	100%
Dana Terhimpun	198.088.926	198.088.926	0,0%	100%
Dana Tersalurkan	144.442.642	144.442.642	0,0%	100%

Sumber : Rumah Zakat Indonesia 2014 DEA (dalam jutaan rupiah), diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia dengan angka *achieved* 100% atau mencapai nilai efisiensi sebesar 100 persen pada tahun 2014 pada skor efisiensi orientasi output model CRS dan VRS. Nilai aktual dan target pun senilai sehingga Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga produksi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu adanya peningkatan pada variabel input dan output yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu menggunakan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Pencapaian efisiensi ini dapat dilihat dari variabel input dan outputnya. Hasil analisis efisiensi Rumah Zakat

Indonesia yaitu tingkat nilai efisiensinya telah mencapai 100 % di semua variabel input dan outputnya. Artinya nilai 100 % menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang di sarankan oleh perhitungan DEA. Pembuktiannya dapat dilihat dari nilai *to gain* sebesar 0 % yang artinya tidak ada nilai actual yang tidak mencapai nilai target. Dalam hal ini, pengelolaan dana zakat di Rumah Zakat Indonesia periode 2014 sangat baik dan sudah efisien secara maksimal. Hal ini juga terlihat adanya peningkatan jumlah penerimaan dan penyaluran dana zakat dari tahun sebelumnya.

4.2.1.6 Analisis Teknis Efisiensi Rumah Zakat Indonesia Periode 2015

Pengukuran analisis teknis efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2015 dengan pendekatan produksi dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel. Sebagai lembaga produksi yang mengelola sumberdaya untuk menghasilkan jasa, variabel yang akan diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja dari Rumah Zakat Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan akan ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.13

Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia dengan Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi					
Variabel Input				Variabel Output	
Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
13.690.337	8.139.630	3.689.047	28.629.073	251.143.893	206.407.010

Sumber: Rumah Zakat Indonesia 2015 (dalam jutaan rupiah), diolah

Dari tabel di atas, variabel input dan output yang dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui perhitungan orientasi output dengan model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return To Scale*). Setelah diolah, didapat hasil efisiensi sebesar 98,1% dengan rincian sebagai berikut:

Table 4.14
Orientasi Output Asumsi CRS dan VRS

Variabel	Aktual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	Achieved
Biaya Operasional	13.690.337	13.690.337	0,0%	100%
Biaya Personalia	8.139.630	5.223.361	1.5%	98,5%
Biaya Sosialisasi	3.689.047	3.689.047	0,0%	100%
Total Asset	28.629.073	28.629.073	0,0%	100%
Dana Terhimpun	251.143.893	256.129.043	0.9%	99.1%
Dana Tersalurkan	206.407.010	217.725.309	0.9%	99.1%

Sumber : Rumah Zakat Indonesia 2015 DEA (dalam jutaan rupiah), diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan adanya inefisiensi. Hal ini ditunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia periode 2015 dengan angka *achieved* 98,1 % dalam pengukuran efisiensi orientasi output model CRS dan VRS. Hal ini menunjukkan Rumah Zakat Indonesia mengalami inefisiensi atau efisiensi kurang dari 1 yaitu sebesar 1,19 %. Nilai efisiensi tersebut menggambarkan bahwa Rumah Zakat Indonesia

belum efisien dalam menjalankan kinerjanya. Bisa dilihat dari variabel input dan output yang tidak efisien. Rumah Zakat Indonesia yang belum efisien pada sisi biaya personalia, dana ZIS yang terhimpun dan dana ZIS yang tersalurkan.

Peningkatan efisiensi Rumah Zakat Indonesia pada sisi input dan output menunjukkan bahwa tingkat efisiensi sebesar 98,1 % pada variabel biaya personalia, dana ZIS terhimpun dan dana ZIS tersalurkan. Agar efisien Rumah Zakat Indonesia perlu memperbaiki beberapa variabel yang mengalami inefisien, yakni dengan mengurangi dana pada biaya personalia pada sisi variabel input. Peningkatan efisiensi Rumah Zakat Indonesia pada tahun 2015 pada sisi input dapat meningkat jika dilakukan dengan cara menetapkan target dari biaya personalia Rp. 5.223.361 yang saat ini sebesar Rp. 8.139.630 yaitu dengan mengurangi sebagian dari biaya personalia. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila biaya personalia dikurangi sebesar 1,5 % atau setara dengan Rp. 2.915.639, sedangkan pada variabel input lainnya tidak ada masalah karena sudah mencapai target dan *achieved* 100 %.

Pada sisi output juga mengalami inefisien atau efisien kurang dari satu di semua variabelnya yaitu variabel dana ZIS terhimpun dan dana ZIS tersalurkan. Rumah Zakat Indonesia tahun 2015 mengalami inefisien atau efisien kurang dari satu pada variabel dana ZIS terhimpun yaitu sebesar 99,1 %. Peningkatan efisien Rumah Zakat Indonesia pada tahun 2015 pada sisi output dapat meningkat jika dilakukan dengan cara menetapkan target dari total penerimaan dana ZIS Rp.

256.129.043 yang saat ini sebesar Rp. 251.143.893 Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target dengan cara melakukan penambahan pada variabel total penerimaan dana ZIS sebesar 0.9 %. Sama halnya dengan variabel penyaluran zakat juga mengalami inefisiensi atau kurang dari satu yaitu sebesar 99,1 % . Di mana target dari total penyaluran dana ZIS sebesar Rp. 217.725.309 dari nilai aktual total penyaluran yaitu sebesar Rp. 206.407.010 maka untuk meningkatkan efisiensi Rumah Zakat Indonesia untuk mencapai target dari nilai aktual yaitu melakukan penambahan yaitu sebesar 0,9 %.

Dapat disimpulkan bahwa ketidakefisienan Rumah Zakat Indonesia pada tahun 2015 dikarenakan ketidakefisiensi pada variabel input dan variabel outputnya. Sehingga, Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang menyediakan jasa bagi para donatur dan memproduksi jasa dengan dana milik masyarakat kinerjanya masih perlu ditingkatkan agar menjadi efisien.

4.2.1.7 Analisis Teknis Efisiensi Rumah Zakat Indonesia Periode 2016

Pengukuran analisis teknis efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2016 dengan pendekatan produksi dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel. Sebagai lembaga produksi yang mengelola sumberdaya untuk menghasilkan jasa, variabel yang akan diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja dari Rumah Zakat Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan akan ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.15

Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia dengan Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi					
Variabel Input				Variabel Output	
Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
14.438.546	4.820.051	4.077.643	32.174.808	245.474.369	200.008.106

Sumber: Rumah Zakat Indonesia 2016 (dalam jutaan rupiah), diolah

Dari tabel di atas, variabel input dan output yang dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui perhitungan orientasi output dengan model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return To Scale*). Setelah diolah, didapat hasil efisiensi sebesar 99,5% dengan rincian sebagai berikut:

Table 4.16

Orientasi Output Asumsi CRS dan VRS

Variabel	Aktual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	Achieved
Biaya Operasional	14.438.546	14.438.546	0,0%	100%
Biaya Personalia	4.820.051	4.820.051	0,0%	100%
Biaya Sosialisasi	4.077.643	3.379.430	1,2%	98,8%
Total Asset	32.174.808	26.238.827	1,2%	98,8%
Dana Terhimpun	245.474.369	246.687.586	0,9%	99,1%
Dana Tersalurkan	200.008.106	210.191.233	0,9%	99,1%

Sumber : Rumah Zakat Indonesia 2016 DEA (dalam jutaan rupiah), diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan adanya inefisiensi. Hal ini ditunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia periode 2016 dengan angka *achieved* 99,5 % dalam pengukuran efisiensi orientasi output model CRS dan VRS. Hal ini menunjukkan Rumah Zakat Indonesia mengalami inefisiensi atau efisiensi kurang dari 1 yaitu sebesar 0,5 %. Nilai efisiensi tersebut menggambarkan bahwa Rumah Zakat Indonesia belum efisien dalam menjalankan kinerjanya. Bisa di lihat dari variabel input yaitu biaya sosialisasi dan total asset sedangkan variabel output yaitu total penerimaan dana ZIS dan total penyaluran dana ZIS yang tidak efisien (inefisien).

Peningkatan efisiensi Rumah Zakat Indonesia pada sisi input dan output menunjukkan bahwa tingkat efisiensi sebesar 99,5 % pada variabel biaya sosialisasi, total asset, dana ZIS terhimpun dan dana ZIS tersalurkan. Pada sisi variabel input agar efisien Rumah Zakat Indonesia perlu memperbaiki beberapa variabel yang mengalami inefisien, yakni dengan mengurangi dana pada biaya sosialisasi dan total asset. Peningkatan efisiensi Rumah Zakat Indonesia pada tahun 2016 pada sisi input dapat meningkat jika dilakukan dengan cara menetapkan target dari biaya sosialisasi Rp. 3.379.430 yang saat ini sebesar Rp. 4.077.643. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila biaya sosialisasi dikurangi sebesar 1,2 % atau setara dengan Rp. 697.570, sama

halnya dengan variabel total asset yang mengalami inefisiensi yaitu menunjukkan tingkat efisiensi sebesar 98,8 %. Peningkatan efisiensi Rumah Zakat Indonesia pada tahun 2016 pada sisi input yaitu variabel total asset dapat meningkat jika dilakukan dengan cara menetapkan target dari total asset Rp. 26.238.827 yang saat ini sebesar Rp. 32.174.808. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila total asset dikurangi sebesar 1,2 % atau setara dengan Rp. 5.935.173, sedangkan pada variabel input lainnya tidak ada masalah karena sudah mencapai target dan *achived* 100 %.

Pada sisi output juga mengalami inefisien atau efisien kurang dari satu di semua variabelnya yaitu variabel dana ZIS terhimpun dan dana ZIS tersalurkan. Rumah Zakat Indonesia tahun 2016 mengalami inefisien atau efisien kurang dari satu pada variabel dana ZIS terhimpun yaitu sebesar 99,1 %. Peningkatan efisien Rumah Zakat Indonesia pada tahun 2016 pada sisi output dapat meningkat jika dilakukan dengan cara menetapkan target dari total penerimaan dana zakat Rp. 246.687.586 yang saat ini sebesar Rp 245.474.369. Dengan kata lain, kondisi *actual* saat ini dapat mencapai target dengan cara melakukan penambahan pada variabel total penerimaan dana zakat sebesar 0,9 %. Sama halnya dengan variabel penyaluran ZIS juga mengalami inefisiensi atau kurang dari satu yaitu sebesar 99,1 % . Di mana target dari total penyaluran sebesar Rp. 210.191.233 dari nilai aktual total penyaluran yaitu sebesar Rp. 200.008.106 maka untuk meningkatkan

efisiensi Rumah Zakat Indonesia untuk mencapai target dari nilai aktual yaitu melakukan penambahan yaitu sebesar 0,9 %.

Dapat disimpulkan bahwa ketidakefisienan Rumah Zakat Indonesia pada tahun 2016 dikarenakan ketidakefisiensi pada variabel input dan variabel output. Sehingga, Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang menyediakan jasa bagi para donatur dan memproduksi jasa dengan dana milik masyarakat kinerjanya masih perlu ditingkatkan agar menjadi efisien

4.2.1.8 Analisis Teknis Efisiensi Rumah Zakat Indonesia Periode 2017

Pengukuran analisis teknis efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2017 dengan pendekatan produksi dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel. Sebagai lembaga produksi yang mengelola sumberdaya untuk menghasilkan jasa, variabel yang akan diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja dari Rumah Zakat Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan akan ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.17

Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia dengan Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi					
Variabel Input				Variabel Output	
Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
15.425.533	4.857.285	3.421.412	25.924.403	251.560.246	213.413.524

Sumber: Rumah Zakat Indonesia 2017 (dalam jutaan rupiah), diolah

Dari tabel di atas, variabel input dan output yang dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui perhitungan orientasi output dengan model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return To Scale*). Setelah diolah, didapat hasil efisiensi sebesar 100 % dengan rincian sebagai berikut:

Table 4.18
Orientasi Output Asumsi CRS dan VRS

Variabel	Aktual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	Achieved
Biaya Operasional	15.425.533	15.425.533	0,0%	100%
Biaya Personalia	4.857.285	4.857.285	0,0%	100%
Biaya Sosialisasi	3.421.412	3.421.412	0,0%	100%
Total Asset	25.924.403	25.924.403	0,0%	100%
Dana Terhimpun	251.560.246	251.560.246	0,0%	100%
Dana Tersalurkan	213.413.524	213.413.524	0,0%	100%

Sumber : Rumah Zakat Indonesia 2017 DEA (dalam jutaan rupiah), diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia dengan angka *achieved* 100 % atau mencapai nilai efisiensi sebesar 100 % pada tahun 2017 pada skor efisiensi orientasi output model CRS dan VRS. Nilai aktual dan target pun senilai sehingga Rumah Zakat Indonesia

sebagai lembaga produksi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu adanya peningkatan pada variabel input dan output yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu menggunakan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Pencapaian efisiensi ini dapat dilihat dari variabel input dan outputnya. Hasil analisis efisiensi Rumah Zakat Indonesia yaitu tingkat nilai efisiensinya telah mencapai 100 % di semua variabel input dan outputnya. Artinya nilai 100 % menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang di sarankan oleh perhitungan DEA. Pembuktiannya dapat di lihat dari nilai *to gain* sebesar 0 % yang artinya tidak ada nilai aktual yang tidak mencapai nilai target. Dalam hal ini, pengelolaan dana zakat di Rumah Zakat Indonesia periode 2017 sangat baik dan sudah efisien secara maksimal. Hal ini juga terlihat adanya peningkatan jumlah penerimaan dan penyaluran dana zakat dari tahun sebelumnya.

4.2.1.9 Analisis Teknis Efisiensi Rumah Zakat Indonesia Periode 2018

Pengukuran analisis teknis efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2018 dengan pendekatan produksi dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel. Sebagai lembaga produksi yang mengelola sumberdaya untuk menghasilkan jasa, variabel yang akan diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja dari Rumah Zakat Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan akan ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.19

Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia dengan Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi					
Variabel Input				Variabel Output	
Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
13.907.360	5.573.854	4.129.019	27.763.700	255.722.820	209.464.491

Sumber: Rumah Zakat Indonesia 2018 (dalam jutaan rupiah), diolah

Dari tabel di atas, variabel input dan output yang dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui perhitungan orientasi output dengan model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return To Scale*). Setelah diolah, didapat hasil efisiensi sebesar 100 % dengan rincian sebagai berikut:

Table 4.20**Orientasi Output Asumsi CRS dan VRS**

Varibel	Aktual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	Achived
Biaya Operasional	13.907.360	13.907.360	0,0%	100%
Biaya Personalia	5.573.854	5.573.854	0,0%	100%
Biaya Sosialisasi	4.129.019	4.129.019	0,0%	100%
Total Asset	27.763.700	27.763.700	0,0%	100%
Dana Terhimpun	255.722.820	255.722.820	0,0%	100%
Dana Tersalurkan	209.464.491	209.464.491	0,0%	100%

Sumber : Rumah Zakat Indonesia 2018 (dalam jutaan rupiah), diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia dengan angka *achieved* 100 % atau mencapai nilai efisiensi sebesar 100 % pada tahun 2018 pada skor efisiensi orientasi output model CRS dan VRS. Nilai aktual dan target pun senilai sehingga Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga produksi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu adanya peningkatan pada variabel input dan output yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu menggunakan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Pencapaian efisiensi ini dapat dilihat dari variabel input dan outputnya. Hasil analisis efisiensi Rumah Zakat Indonesia yaitu tingkat nilai efisiensinya telah mencapai 100 % di semua variabel input dan outputnya. Artinya nilai 100 % menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang di sarankan oleh perhitungan DEA. Pembuktiannya dapat di lihat dari nilai *to gain* sebesar 0 % yang artinya tidak ada nilai aktual yang tidak mencapai nilai target. Dalam hal ini, pengelolaan dana zakat di Rumah Zakat Indonesia periode 2018 sangat baik dan sudah efisien secara maksimal. Hal ini juga terlihat adanya peningkatan jumlah penerimaan dan penyaluran dana zakat dari tahun sebelumnya.

4.2.1.10 Analisis Teknis Efisiensi Rumah Zakat Indonesia Periode 2019

Pengukuran analisis teknis efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2019 dengan pendekatan produksi dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel. Sebagai lembaga produksi yang mengelola sumberdaya untuk menghasilkan jasa, variabel yang akan diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja dari Rumah Zakat Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan akan ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.21

Variabel Input dan Output Rumah Zakat Indonesia dengan Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi					
Variabel Input				Variabel Output	
Biaya Operasional	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Total Asset	Penerimaan Dana ZIS	Penyaluran Dana ZIS
12.771.259	5.946.066	4.079.683	35.338.401	287.182.041	250.043.450

Sumber: Rumah Zakat Indonesia 2019 (dalam jutaan rupiah), diolah

Dari tabel di atas, variabel input dan output yang dianalisis dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui perhitungan orientasi output dengan model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return To Scale*). Setelah diolah, didapat hasil efisiensi sebesar 100 % dengan rincian sebagai berikut:

Table 4.22
Orientasi Output Asumsi CRS dan VRS

Variabel	Aktual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	Achieved
Biaya Operasional	12.771.259	12.771.259	0,0%	100%
Biaya Personalia	5.946.066	5.946.066	0,0%	100%
Biaya Sosialisasi	4.079.683	4.079.683	0,0%	100%
Total Asset	35.338.401	35.338.401	0,0%	100%
Dana Terhimpun	287.182.041	287.182.041	0,0%	100%
Dana Tersalurkan	250.043.450	250.043.450	0,0%	100%

Sumber : Rumah Zakat Indonesia 2019 DEA (dalam jutaan rupiah), diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia dengan angka *achieved* 100 % atau mencapai nilai efisiensi sebesar 100 % pada tahun 2019 pada skor efisiensi orientasi output model CRS dan VRS. Nilai aktual dan target pun senilai sehingga Rumah Zakat Indonesia sebagai lembaga produksi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu adanya peningkatan pada variabel input dan output yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu menggunakan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Pencapaian efisiensi ini dapat dilihat dari variabel input dan outputnya. Hasil analisis efisiensi Rumah Zakat Indonesia

yaitu tingkat nilai efisiensinya telah mencapai 100 % di semua variabel input dan outputnya. Artinya nilai 100 % menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang di sarankan oleh perhitungan DEA. Pembuktiannya dapat di lihat dari nilai *to gain* sebesar 0 % yang artinya tidak ada nilai aktual yang tidak mencapai nilai target. Dalam hal ini, pengelolaan dana zakat di Rumah Zakat Indonesia periode 2019 sangat baik dan sudah efisien secara maksimal. Hal ini juga terlihat adanya peningkatan jumlah penerimaan dan penyaluran dana zakat dari tahun sebelumnya.

4.2.2 Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inefisiensi Rumah Zakat Indonesia

Menurut Indah, dkk (2004) inefisiensi bisa terjadi disebabkan karena adanya pemborosan biaya atau tidak seimbangya antara jumlah dana-dana dalam beberapa variabel yang diolah dalam menghitung efisiensi suatu perusahaan. Rumah Zakat Indonesia mengalami inefisiensi pada tahun 2015 dan 2016. Faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi Rumah Zakat Indonesia pada tahun 2015 dan 2016 yaitu tidak seimbangya antara biaya-biaya dari variabel input dan outputnya. Rumah Zakat Indonesia mengalami inefisiensi pada tahun 2015 yaitu sebesar 98,1 % dan di tahun 2016 yaitu sebesar 99,5 %.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya dari tabel di atas efisiensi teknis Rumah Zakat Indonesia pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2017, 2018, dan 2019. Kedelapan tahun Rumah Zakat Indonesia tersebut mengalami efisiensi

sempurna atau 100 % dengan kata lain inefisiensinya sebesar 0 % pada seluruh variabel input dan variabel outputnya dikarenakan tidak ada faktor yang menyebabkan inefisiensi dan sesuai dengan target perhitungan efisiensi DEA. Berbeda halnya dengan efisiensi teknis pada tahun 2015 dan di tahun 2016 yang mengalami inefisiensi atau efisiensi tidak sempurna. Pada tahun 2015 mengalami inefisiensi pada variabel input yaitu pada variabel biaya personalia, sedangkan pada variabel output yang mengalami inefisien meliputi penerimaan dana ZIS dan penyaluran dana ZIS. Hal ini serupa pada tahun 2016 juga mengalami inefisiensi pada variabel input yaitu biaya sosialisasi dan total aset, sedangkan pada variabel output yang mengalami inefisien yaitu penerimaan dana ZIS dan penyaluran dana ZIS.

Pada tahun 2015 Rumah Zakat Indonesia tergolong lembaga zakat nasional dengan kinerja inefisien dengan skor 98,1 %. Ketidakefisienan terjadi pada kedua variabel input dan outputnya. Pada variabel input yaitu biaya personalia mengalami inefisien dengan skor sebesar 98,5 %. Sama halnya dengan penelitian Noviana Widyaningrum (2016) yaitu mengalami inefisiensi pada BAZNAS pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan terjadinya penggunaan biaya personalia yang berlebihan pada pos gaji yang menjadikan tidak efisien. Pada sisi variabel output yaitu penerimaan dana ZIS dan penyaluran dana ZIS mengalami inefisien dengan skor sebesar 99,1 %. Hal ini dikarenakan penerimaan dan penyaluran dana ZIS tidak sesuai dengan target sehingga mengalami inefisien,

dan untuk mencapai nilai efisien dari Rumah Zakat Indonesia maka perlu adanya peningkatan dari penerimaan dan penyaluran dana ZIS itu sendiri sebesar 0,9 %.

Pada tahun 2016 Rumah Zakat Indonesia tergolong lembaga zakat nasional dengan kinerja inefisien dengan skor 99,5 %. Ketidakefisienan terjadi pada kedua variabel input dan outputnya. Pada variabel input yaitu biaya sosialisasi dan total aset mengalami inefisien dengan skor sebesar 98,8 %. Hal ini dikarenakan terjadinya penggunaan biaya sosialisasi yang berlebihan pada biaya publikasi dan dokumentasi demi mengiklankan program dari Rumah Zakat Indonesia dan menjadikan tidak efisien, maka perlu adanya pengurangan sebesar 1,2 % dari pemakaian biaya sosialisasi. Di sisi lain pada variabel total aset juga mengalami sebesar 98,8 %. Hal ini terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Afni Afida (2017) dan Atika Ivonella (2018) juga mengalami inefisiensi pada variabel total aset karena penggunaan aset yang kurang efektif dengan terpusatnya dana aset lancar pada kas dan setara kas. Pada sisi variabel output yaitu penerimaan dana ZIS dan penyaluran dana ZIS mengalami inefisien dengan skor sebesar 99,1 %. Hal ini dikarenakan penerimaan dan penyaluran dana ZIS tidak sesuai dengan target sehingga mengalami inefisien, dan untuk mencapai nilai efisien dari Rumah Zakat Indonesia maka perlu adanya peningkatan dari penerimaan dan penyaluran dana ZIS itu sendiri sebesar 0,9 %.

Di sisi lain, ketidakefisienan Rumah Zakat Indonesia periode 2015 dan 2016 terjadi karena dana ZIS yang terhimpun pada tahun 2015 lebih besar

daripada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa di mana pertumbuhan dana ZIS pada tahun 2015 sebesar Rp. 251.143.893 ke tahun 2016 sebesar Rp. 245.474.369 mengalami penurunan hingga 10 %. Maka dari itu, hal ini menyebabkan kesadaran masyarakat untuk membayar zakat, infak dan sedekah (ZIS) menurun sehingga dalam penyaluran dana ZIS juga mengalami penurunan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra dkk (2016) juga menunjukkan adanya ketidakefisienan OPZ pada tahun 2012 dan 2013 dikarenakan dana terhimpun dan dana tersalurkan mengalami penurunan. Sementara itu dana ZIS tersalurkan juga mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar Rp. 206.407.010 dan menurun di tahun 2016 sebesar Rp. 200.008.106 maka dari itu terjadi penurunan untuk dana ZIS yang tersalurkan tidak merata dan tidak sesuai dengan target yang harus diterima dan disalurkan oleh pihak dari lembaga zakat yaitu Rumah Zakat Indonesia itu sendiri.

4.2.3 Analisis Kebijakan yang dilakukan oleh Internal Rumah Zakat Indonesia

Rumah Zakat Indonesia dalam mengefisienkan lembaganya melakukan audit untuk laporan keuangannya yang dilakukan oleh akuntan publik dengan opini, wajar tanpa pengecualian sejak tahun 2005. Di tahun 2007 Rumah Zakat Indonesia menjadi pelopor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang diaudit berdasarkan laporan keuangan berdasarkan PSAK yang menjadi standar laporan LAZ di Indonesia. Rumah Zakat Indonesia dalam memenuhi standar kelayakan dalam efektivitas dan efisien lembaganya, setiap tahunnya melakukan audit internal.

Semua yang berhubungan dengan kelembagaan Rumah Zakat Indonesia mulai dari setiap departemen dan divisi akan mempertanggungjawabkan setiap proses dari semua program yang memerlukan dana dengan prosedur yang benar yang dilakukan oleh audit internal Rumah Zakat Indonesia (rumahzakat.org, 2020).

Internal Audit Department merupakan salah satu departemen yang berperan dalam melakukan pemeriksaan, pengawasan, dan perbaikan melalui evaluasi terhadap pelaksanaan sistem lembaga secara keseluruhan di Rumah Zakat Indonesia. Rumah Zakat Indonesia dalam menerapkan kebijakan dalam memperbaiki lembaganya melakukan dengan menerapkan misi kerja yang strategis, diantaranya sebagai berikut:

1. ***Good Corporate Governance*** adalah menjalankan suatu pemeriksaan dan pemantauan untuk mendorong dan meningkatkan pertama: integritas dan keandalan data baik finansial maupun non finansial, kedua: efektivitas sistem pengendalian internal, ketaatan pada aturan atau kebijakan lembaga, serta ketiga: efektivitas kebijakan dan pelaksanaan manajemen risiko yang dijalankan oleh direksi. Sesuai dengan penelitian Paristu (2014) yang menjelaskan komponen pengendalian internal dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pengawasan dan pelaporan dalam rangka menciptakan akuntabilitas dan transparansi yang diharapkan masyarakat mampu menjadikan LAZ sebagai lembaga pengelola zakat yang profesional dalam

penerapan tata kelola yang baik (*good governance*) sehingga kepercayaan masyarakat semakin meningkat.

2. **Early Warning System** yaitu penyampaian kepada lembaga potensi-potensi yang negatif yang mungkin terjadi sebagai efek dari kebijakan yang telah dan akan dijalankan.
3. **Law Enforcement** yaitu penegakan regulasi lembaga dan menjadi trigger untuk ketidakberulangan pelanggaran yang sama dilakukan sebelumnya.
4. **Audit Non Keuangan** yaitu audit pada bagian operasional, marketing atau audit yang lain, di mana semua ini dalam rangka membangun budaya kerja atau tata kelola yang baik dan benar dan tentunya bisa melihat spot-spot mana saja yang di prioritaskan untuk mendapat tinjauan agar lebih efisien lagi dalam pengelolaannya.
5. **Dukungan banyak pihak**, yaitu Rumah Zakat Indonesia untuk lebih efisien dalam kinerja atau tata kelola yang baik dibutuhkan kerjasama diantara semuanya tidak terbatas di kantor pusat saja tetapi secara menyeluruh baik di pusat maupun cabang dalam memperbaiki kekurangan dalam hal regulasi dan melaksanakan sistem yang berlaku di lembaga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat efisiensi Rumah Zakat Indonesia periode 2010-2019 menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan produksi dalam menentukan variabel input dan output, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumah Zakat Indonesia pada periode 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2017, 2018, dan 2019 tingkat efisiensinya mencapai 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Zakat Indonesia sudah efisien dikarenakan nilai efisiensi pada tahun tersebut relatif maksimal. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami inefisiensi atau penurunan efisiensinya yaitu sebesar 98,1% dan 99,5% hal ini menunjukkan bahwa ada pemborosan biaya senilai inefisien tersebut atau terjadi ketidakseimbangan jumlah dana antara beberapa variabel yang diukur dari tingkat efisiensinya. Pada tahun 2015 variabel input yang inefisien yaitu biaya personalia dan pada tahun 2016 juga mengalami inefisien pada variabel input yaitu pada biaya sosialisasi dan total asset dikarenakan karena tidak sesuai dengan target perhitungan DEA. Sedangkan pada variabel output yang mengalami inefisien pada tahun 2015 dan 2016 adalah masing-masing total penerimaan dana ZIS dan total

penyaluran dana ZIS karena tidak sesuai dengan target sehingga mengalami inefisien maka dari itu perlu adanya penambahan untuk meningkatkan total penerimaan dana ZIS dan total penyaluran dana ZIS sehingga tercapai target yang ditetapkan oleh DEA.

2. Rumah Zakat Indonesia mengalami kinerja yang kurang baik atau inefisien sehingga faktor-faktor yang menyebabkan variabel input dan variabel output yang tidak efisien dan harus di perbaiki yaitu pada sisi variabel input. Pertama, pada biaya personalia dikarenakan terjadinya penggunaan biaya personalia yang berlebihan pada pos gaji karyawan yang menjadikan tidak efisien, kedua, pada variabel biaya sosialisasi dikarenakan terjadinya penggunaan biaya sosialisasi yang berlebihan pada biaya publikasi dan dokumentasi demi mengiklankan program dari Rumah Zakat Indonesia. ketiga, pada variabel total aset dikarenakan penggunaan aset yang kurang efektif dengan terpusatnya dana aset lancar pada kas dan setara kas. Sedangkan pada variabel output terjadi inefisien pada kedua variabelnya yaitu dana ZIS terhimpun dan dana ZIS yang tersalurkan dikarenakan penerimaan dan penyaluran dana ZIS tidak sesuai dengan target sehingga mengalami inefisien karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk membayar ZIS menimbulkan penyaluran ZIS juga menurun.
3. Peran dari Lembaga Amil Zakat (LAZ) khususnya Rumah Zakat Indonesia menerapkan kebijakan untuk meningkatkan efisien dan efektivitas lembaganya melakukan sistem pengendalian dalam bidang internal audit

seperti lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pengawasan dengan baik yang bertujuan untuk tata kelola yang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran kepada Lembaga Amil Zakat Nasional dan para praktisi zakat serta peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Amil Zakat khususnya Rumah Zakat Indonesia di harapkan untuk memperhatikan tingkat efisiensi lembaga zakat saat ini dan harus memperhatikan faktor-faktor yang menjadi penyebab inefisien seperti pada biaya personalia, biaya sosialisasi dan total asset. Maka hal yang perlu dilakukan adalah mengurangi biaya pemakaian pada variabel tersebut, dan pada dana ZIS terhimpun perlu adanya peningkatan dalam menghimpun dana agar dana ZIS yang tersalurkan juga merata ke mustahik. Sehingga dapat memperbaiki tingkat efisiensi pada tahun berikutnya dan meningkatkan kinerja lebih baik lagi. Dari 10 periode yang di teliti, Rumah Zakat Indonesia yang mengalami efisiensi yaitu 8 periode sedangkan yang mengalami inefisiensi yaitu 2 periode. Menurut peneliti, Rumah Zakat Indonesia sudah cukup baik dalam mengelola dana zakat.
2. Rumah Zakat Indonesia dan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) lainnya diharapkan harus lebih transparan lagi dalam mempublikasikan laporan keuangannya, tidak hanya dalam mempertahankan kepercayaan muzakki

terhadap mustahiknya tapi juga untuk keperluan penelitian di bidang pendidikan agar lebih memudahkan dalam pencarian data terkait laporan keuangan setiap lembaga zakat.

3. Bagi praktisi zakat hendaknya memperhatikan variabel-variabel penting seperti biaya personalia, biaya sosialisasi, total asset serta dana ZIS yang terhimpun dan dana ZIS yang tersalurkan yang menyebabkan lembaga zakat mengalami inefisien salah satunya dengan meningkatkan produktivitas dan efektivitas suatu lembaga dalam kegiatan operasionalnya sehingga menciptakan kinerja yang lebih baik lagi, dengan mengevaluasi tingkat efisiensi secara berkala.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode pendekatan lainnya karena penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* yang hanya sebatas mengukur efisiensi relatif UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) atau mengkomparasikan atau menggabungkan 2 metode dalam satu penelitian yaitu dengan menggunakan metode seperti *Free Disposable Hull* atau *Stochastic Frontier Analysis* untuk mengukur efisiensi dan produktifitas suatu perusahaan. Diharapkan peneliti selanjutnya meneliti beberapa lembaga dan juga menggunakan banyak data yang bervariasi dari segi variabel input dan outputnya, hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi dari hasil penelitian.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dan saran di atas, maka disampaikan pula keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada 1 lembaga zakat di Indonesia yaitu Rumah Zakat Indonesia sehingga tidak ada perbandingan antara lembaga satu dengan lembaga zakat lainnya dalam mengukur efisiensi kinerja Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia.
2. Kurangnya transparansi laporan keuangan di *website* setiap Lembaga Amil Zakat (LAZ) lainnya seperti Dompot Duafa Republika, Yatim Mandiri, LAZIS MU (Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah), LAZISNU (Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah Nahdatul Ulama), dan IZI (Inisiatif Zakat Indonesia) sehingga menyulitkan peneliti dalam membandingkan pengukuran kinerja efisiensi suatu lembaga pengelola zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal dan Endri. 2009. Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 11, No. 1.*
- Afida, Afni. 2017. Analisis Efisiensi Badan Amil Zakat (BAZNAS) dalam Mengelola Dana Zakat dengan *Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aflah, Kuntarno dkk. 2006. Zakat dan Peran Negara. Jakarta: Forum Zakat
- Akbar, Nasher. 2009. Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal TAZKIA. Vol. 4 No.2 : 760-784.*
- . 2013. *Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*. Skripsi Universitas Diponegoro
- Aulia, Zahra, dkk. 2016. Pengukuran Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Dengan Metode Data Envelopment Analysis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol. 4 No. 1*
- Al-Ayyubi, Solahuddin, dkk. 2018. Examining The Efficiency Of Zakat Management: Indonesian Zakat Institutions Experiences. *International Journal Of Zakat Vol. 3 No. 1*
- Badan Amil Zakat Nasional, 2019. *Outlook Zakat Indonesia 2019*, Jakarta: PUSKAS BAZNAS.
- , 2019. *Outlook Zakat Indonesia 2020*, Jakarta: PUSKAS BAZNAS
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2007-2019*. Diambil dari <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/01/18/1119/jumlah-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007-2019.html>
- Bank Indonesia. 2016. *Pengelolaan Zakat yang Efektif: Konsep dan Praktik di Berbagai Negara Seri Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia

- Coelli, Timothy J, dkk. 2005. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis, Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.*
- Diana, Yumanita dan Ascarya. 2006. Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis. *TAZKIA Islamic Finance and Business Review, Vol. 1, No. 2*
- Farrell, M.J. 1957. *The Measurement of Productive Efficiency. Journal of the Royal Statistical Society. Series A (General), Vol. 120, No.3.*
- Hadad, Muliaman Dharmansyah, dkk. 2003. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Anlaysia (DEA).* Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern.* Jakarta: Gema Insani
- Hajar, Ibnu. 2019. *Anlisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat di Indonesia : Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) Studi Kasus Dompot Duafa dan Rumah Zakat Indonesia Periode 2012-2016.* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Harry Azhar Aziz, dkk. 2017. *Indonesia Zakat Development Report: Zakat dan Pemberdayaan.* Surabaya: Airlangga University Press
- Huda, Mahmud. 2011. Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Zakat Menghadapi Pasar Tunggal Asean 2015. *Prociding Seminos Competitive Advantage Vol. 1 No. 1*
- Iskandar, Tatang. 2009. Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Pada Lembaga Amil Zakat Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Yogyakarta (Periode Tahun 2004-2008). *Skripsi.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ivonella, Atika. 2018. *Analisis efisiensi Kinerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA).* Universitas Islam Indonesia.
- Kadry, Rahmat. 2014. Analisis Efisiensi Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Studi Kasus Pada Rumah Zakat, LAZIS Swadaya Ummah, Dompot Duafa, dan YBUI BNI Tahun 2010-2012. *Skripsi.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Karim, Adiwarmarman. 2010. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: HALIM Publishing & Distributing.
- Ketkar, Kusum W, dkk. (2003) An Analisis of Efficiency and Productivity Growth of The Indian Banking Sector. *Journal of Finance India Vo. XVII No. 2*
- Kurniawan, R. (2018). Determinants of Efficiency of Zakat Institutions in Indonesia: Two-Stage Data Envelopment Analysis Approach. *International Conference Of Zakat 2018 Proceedings* (p. 159). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mokhtar, Hamim S Ahmad, dkk. 2008. Efficiency and Competition of Islamic Banking in Malaysia. *Humanomics, Vol. 24 No. 1*
- Parisi, Salman Al. 2017. Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Lembaga Zakat di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 7 (1)*.
- Paristu, Amalia Ika. 2014. Sistem Pengendalian Internal Pada Lembaga Amil Zakat (Studi Komparatif Lembaga Amil Zakat Al-Azhar Peduli Ummat dan Lembaga Amil Zakat Dompot Duafa. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis Vol 1 No.2*
- PPID BAZNAS. *Rekapitulasi Lembaga Amil Zakat Skala Nasional 2020*, diakses pada 26 Februari melalui <https://pid.baznas.go.id/laz-nasional/>
- PPID BAZNAS. Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat. Diakses pada 17 Agustus melalui <https://pid.baznas.go.id/pengelolaan-zakat/>
- Qardawi, Yusuf. 1999. *Hukum Zakat*. Bandung: Mizan.
- Rais, Isnawati. 2009. Muzakki dan Kriterianya dalam Tinjauan Fiqih Zakat. *Al-Iqtishad: Vol. I. No. 1*
- Rumah Zakat Indonesia. 2019. Laporan Keuangan Yayasan Rumah Zakat Tahun 2010 - 2019. Diambil dari <https://www.rumahzakat.org/laporan-tahunan/>
- . 2009. Audit Sebagai Sebuah Kebutuhan. Diambil dari <https://www.rumahzakat.org/audit-sebagai-sebuah-kebutuhan/>
- Rusydiana, Aam Slamet. 2013. *Mengukur Tingkat Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis*. Bogor: Smart Publishing.

Rumah Zakat Indonesia. 2020. <https://www.rumahzakat.org/>

Rosyidah, Anis. 2012. Implementasi Undang-undang No. 23 Tahun 2011 Terhadap Legalitas Pengelolaan Zakat oleh Lembaga Amil Zakat. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.

Sabiq, Syaikh as-Sayyid. 2005. *Panduan Zakat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Setiawan, Sakina Rakmah Diah. (2019, November 07). Potensi Zakat di Indonesia Sangat Besar Tetapi. Diambil dari <https://money.kompas.com/read/2019/11/07/153000126/potensi-zakat-di-indonesia-sangat-besar-tetapi-?page=all>

Suhaili. 2018. Empat Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Zakat dan Wakaf. Diambil dari <https://www.nu.or.id/post/read/96166/empat-peran-pemerintah-dalam-pengelolaan-zakat-dan-wakaf>

Sukarno, Fahrudin. 2011. *Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Bogor: Al-Azhar Press

Suseno, Priyonggo. 2008. Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Islamic and Economics*. Vol. 2 No. 1

Susilowati, Indah dan Mumu Daman Huri 2004. "Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan Dengan Metode Data Envelopment Analysis. *Jurnal Dinamika Pembangunan*: Vol. 1 No. 2

Susilowati, Indah, dkk. *Modul Perkuliahan: Pengukuran Efisiensi Melalui Data Envelopment Analysis (DEA)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Trisnawati, Fenni dan Devi Megawati. 2014. Penerapan PSAK 109 Tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah Pada BAZ Kota Pekanbaru. *KhutubKhanah: Jurnal penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No. 1

- Wahab, Norazlina Abd dan Rahman, A. A. R. 2012. Efficiency of Zakat Institutions In Malaysia: An Application of Data Envelopment Analysis. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 33, 1, 95-112.
- Wibisono, Yusuf. 2015. *Mengelola Zakat Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Wiharyono, August. 2015. *Efisiensi Zakat Di Indonesia: Studi Kasus Organisasi Pengelola Zakat Anggota Forum Organisasi Zakat Tahun 2008-2013*. (Tesis Master). Univesitas Islam Indonesia.
- Zuhaily, Wahbah Al. 2000. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN

Results from DEAP Version 2.1

by Tim Coelli, CEPA

<http://www.uq.edu.au/economics/cepa>

Project: HASIL 2010-2014

Model 1: First model

Output orientated DEA

Scale assumption: CRS

Slacks calculated using multi-stage method

EFFICIENCY SUMMARY:

firm	te
Th_2010	1.000
Th_2011	1.000
Th_2012	1.000
Th_2013	1.000
Th_2014	1.000

mean 1.000

SUMMARY OF OUTPUT SLACKS:

firm output:	PENERIMA	PENYALUR
Th_2010	0.000	0.000
Th_2011	0.000	0.000
Th_2012	0.000	0.000
Th_2013	0.000	0.000
Th_2014	0.000	0.000

mean 0.000 0.000

SUMMARY OF INPUT SLACKS:

firm input:	OPERASIO	PERSONAL	SOSIALIS	ASSET
Th_2010	0.000	0.000	0.000	0.000

Th_2011	0.000	0.000	0.000	0.000
Th_2012	0.000	0.000	0.000	0.000
Th_2013	0.000	0.000	0.000	0.000
Th_2014	0.000	0.000	0.000	0.000

mean 0.000 0.000 0.000 0.000

SUMMARY OF PEERS:

firm peers:

Th_2010 Th_2010
 Th_2011 Th_2011
 Th_2012 Th_2012
 Th_2013 Th_2013
 Th_2014 Th_2014

SUMMARY OF PEER WEIGHTS:

(in same order as above)

firm peer weights:

Th_2010 1.000
 Th_2011 1.000
 Th_2012 1.000
 Th_2013 1.000
 Th_2014 1.000

PEER COUNT SUMMARY:

(i.e., no. times each firm is a peer for another)

firm peer count:

Th_2010 0
 Th_2011 0
 Th_2012 0
 Th_2013 0
 Th_2014 0

SUMMARY OF OUTPUT TARGETS:

firm output: PENERIMA PENYALUR

Th_2010 *****
 Th_2011 *****
 Th_2012 *****

Th_2013 *****
 Th_2014 *****

SUMMARY OF INPUT TARGETS:

firm input:	OPERASIO	PERSONAL	SOSIALIS	ASSET
Th_2010	19577756.000	11319840.000	3665768.000	26288156.000
Th_2011	18297356.000	13600950.000	3305282.000	24721935.000
Th_2012	20334173.000	12482659.000	5436238.000	34044631.000
Th_2013	26602565.000	12122311.000	6841750.000	35942596.000
Th_2014	18201248.000	20985293.000	5000034.000	39440450.000

FIRM BY FIRM RESULTS:

Results for Th_2010:

Technical efficiency = 1.000

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PENERIMA	134776299.000		0.000	0.000 134776299.000
output PENYALUR	151255456.000		0.000	0.000 151255456.000
input OPERASIO	19577756.000		0.000	0.000 19577756.000
input PERSONAL	11319840.000		0.000	0.000 11319840.000
input SOSIALIS	3665768.000		0.000	0.000 3665768.000
input ASSET	26288156.000		0.000	0.000 26288156.000

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
Th_2010	1.000	

Results for Th_2011:

Technical efficiency = 1.000

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PENERIMA	145658686.000		0.000	0.000 145658686.000
output PENYALUR	112631400.000		0.000	0.000 112631400.000
input OPERASIO	18297356.000		0.000	0.000 18297356.000
input PERSONAL	13600950.000		0.000	0.000 13600950.000
input SOSIALIS	3305282.000		0.000	0.000 3305282.000
input ASSET	24721935.000		0.000	0.000 24721935.000

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight

Th_2011 1.000

Results for Th_2012:

Technical efficiency = 1.000

PROJECTION SUMMARY:

variable	original	radial	slack	projected
	value	movement	movement	value
output PENERIMA	177617232.000		0.000	0.000 177617232.000
output PENYALUR	134333836.000		0.000	0.000 134333836.000
input OPERASIO	20334173.000		0.000	0.000 20334173.000
input PERSONAL	12482659.000		0.000	0.000 12482659.000
input SOSIALIS	5436238.000		0.000	0.000 5436238.000
input ASSET	34044631.000		0.000	0.000 34044631.000

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight

Th_2012 1.000

Results for Th_2013:

Technical efficiency = 1.000

PROJECTION SUMMARY:

variable	original	radial	slack	projected
	value	movement	movement	value
output PENERIMA	186466330.000		0.000	0.000 186466330.000
output PENYALUR	138752182.000		0.000	0.000 138752182.000
input OPERASIO	26602565.000		0.000	0.000 26602565.000
input PERSONAL	12122311.000		0.000	0.000 12122311.000
input SOSIALIS	6841750.000		0.000	0.000 6841750.000
input ASSET	35942596.000		0.000	0.000 35942596.000

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight

Th_2013 1.000

Results for Th_2014:

Technical efficiency = 1.000

PROJECTION SUMMARY:

variable	original	radial	slack	projected
	value	movement	movement	value
output PENERIMA	198088926.000		0.000	0.000 198088926.000
output PENYALUR	144442642.000		0.000	0.000 144442642.000
input OPERASIO	18201248.000		0.000	0.000 18201248.000
input PERSONAL	20985293.000		0.000	0.000 20985293.000
input SOSIALIS	5000034.000		0.000	0.000 5000034.000

input ASSET 39440450.000 0.000 0.000 39440450.000

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
Th_2014 1.000

Results from DEAP Version 2.1

by Tim Coelli, CEPA

<http://www.uq.edu.au/economics/cepa>

Project: HASIL 2015-2019

Model 1: First model

Output orientated DEA

Scale assumption: CRS

Slacks calculated using multi-stage method

EFFICIENCY SUMMARY:

firm te
Th_2015 0.981
Th_2016 0.995
Th_2017 1.000
Th_2018 1.000
Th_2019 1.000

mean 0.995

SUMMARY OF OUTPUT SLACKS:

firm output: PENERIMA PENYALUR
Th_2015 0.000 7225741.341
Th_2016 0.000 9193973.621
Th_2017 0.000 0.000
Th_2018 0.000 0.000
Th_2019 0.000 0.000

mean 0.000 3283942.992

SUMMARY OF INPUT SLACKS:

firm input: OPERASIO PERSONAL SOSIALIS ASSET
Th_2015 0.00076172950.801 0.000 0.000

Th_2016	0.000	0.000	697901.847	5937018.827
Th_2017	0.000	0.000	0.000	0.000
Th_2018	0.000	0.000	0.000	0.000
Th_2019	0.000	0.000	0.000	0.000

mean 0.00015234590.160 139580.369 1187403.765

SUMMARY OF PEERS:

firm peers:

Th_2015	Th_2017	Th_2018	Th_2019
Th_2016	Th_2017	Th_2019	
Th_2017	Th_2017		
Th_2018	Th_2018		
Th_2019	Th_2019		

SUMMARY OF PEER WEIGHTS:

(in same order as above)

firm peer weights:

Th_2015	0.407	0.227	0.333
Th_2016	0.818	0.142	
Th_2017	1.000		
Th_2018	1.000		
Th_2019	1.000		

PEER COUNT SUMMARY:

(i.e., no. times each firm is a peer for another)

firm peer count:

Th_2015	0
Th_2016	0
Th_2017	2
Th_2018	1
Th_2019	2

SUMMARY OF OUTPUT TARGETS:

firm output: PENERIMA PENYALUR

Th_2015	*****
Th_2016	*****
Th_2017	*****

Th_2018 *****
 Th_2019 *****

SUMMARY OF INPUT TARGETS:

firm input:	OPERASIO	PERSONAL	SOSIALIS	ASSET
Th_2015	13690337.000	5223352.199	3689047.000	28629073.000
Th_2016	14438546.000	4820051.000	3379741.153	26237789.173
Th_2017	15425533.000	4857285.000	3421412.000	25924403.000
Th_2018	13907360.000	5573854.000	4129019.000	27763700.000
Th_2019	12771259.000	5946066.000	4079683.000	35338401.000

FIRM BY FIRM RESULTS:

Results for Th_2015:

Technical efficiency = 0.981

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PENERIMA	251143893.000	4981032.319	0.000	256124925.319
output PENYALUR	206407010.000	4093748.709	7225741.341	217726500.049
input OPERASIO	13690337.000	0.000	0.000	13690337.000
input PERSONAL	81396303.000	0.000	-76172950.801	5223352.199
input SOSIALIS	3689047.000	0.000	0.000	3689047.000
input ASSET	28629073.000	0.000	0.000	28629073.000

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
Th_2017	0.407	
Th_2018	0.227	
Th_2019	0.333	

Results for Th_2016:

Technical efficiency = 0.995

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PENERIMA	245474369.000	1205816.814	0.000	246680185.814
output PENYALUR	200008106.000	982477.878	9193973.621	210184557.499
input OPERASIO	14438546.000	0.000	0.000	14438546.000
input PERSONAL	4820051.000	0.000	0.000	4820051.000
input SOSIALIS	4077643.000	0.000	-697901.847	3379741.153
input ASSET	32174808.000	0.000	-5937018.827	26237789.173

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
Th_2017 0.818
Th_2019 0.142

Results for Th_2017:

Technical efficiency = 1.000

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PENERIMA	251560246.000		0.000	0.000 251560246.000
output PENYALUR	213413524.000		0.000	0.000 213413524.000
input OPERASIO	15425533.000		0.000	0.000 15425533.000
input PERSONAL	4857285.000		0.000	0.000 4857285.000
input SOSIALIS	3421412.000		0.000	0.000 3421412.000
input ASSET	25924403.000		0.000	0.000 25924403.000

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
Th_2017 1.000

Results for Th_2018:

Technical efficiency = 1.000

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PENERIMA	255722820.000		0.000	0.000 255722820.000
output PENYALUR	209464491.000		0.000	0.000 209464491.000
input OPERASIO	13907360.000		0.000	0.000 13907360.000
input PERSONAL	5573854.000		0.000	0.000 5573854.000
input SOSIALIS	4129019.000		0.000	0.000 4129019.000
input ASSET	27763700.000		0.000	0.000 27763700.000

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
Th_2018 1.000

Results for Th_2019:

Technical efficiency = 1.000

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PENERIMA	287182041.000		0.000	0.000 287182041.000
output PENYALUR	250043450.000		0.000	0.000 250043450.000

input OPERASIO	12771259.000	0.000	0.000	12771259.000
input PERSONAL	5946066.000	0.000	0.000	5946066.000
input SOSIALIS	4079683.000	0.000	0.000	4079683.000
input ASSET	35338401.000	0.000	0.000	35338401.000

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
Th_2019	1.000	

